

**PASAR PASIR GINTUNG DAN ADAPTASI PEDAGANG: ANALISIS
PASCA REVITALISASI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANGSUNGAN PENDAPATAN MELALUI PILIHAN LOKASI
USAHA**

(Skripsi)

Oleh:

NOVITRI RAMADANI

NPM 2216011040



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PASAR PASIR GINTUNG DAN ADAPTASI PEDAGANG: ANALISIS
PASCA REVITALISASI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBERLANGSUNGAN PENDAPATAN MELALUI PILIHAN LOKASI
USAHA**

Oleh:

NOVITRI RAMADANI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

PASAR PASIR GINTUNG DAN ADAPTASI PEDAGANG: ANALISIS PASCA REVITALISASI DALAM MEMPERTAHANKAN KEBERLANGSUNGAN PENDAPATAN MELALUI PILIHAN LOKASI USAHA

Oleh:

Novitri Ramadani

Penelitian ini bertujuan menganalisis tindakan sosial, makna ruang, dan strategi adaptasi pedagang pasca revitalisasi Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung dalam mempertahankan keberlangsungan pendapatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan lokasi usaha didasarkan pada rasionalitas instrumental untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatan. Pedagang memaknai gedung pasar baru sebagai ruang yang kurang mendukung aktivitas ekonomi, sedangkan bahu jalan dianggap lebih strategis dan menguntungkan. Dalam menghadapi perubahan pasca revitalisasi, pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi, yaitu bertahan di dalam gedung, memodifikasi pola berdagang, dan kembali berjualan di bahu jalan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi pasar tidak hanya bergantung pada perbaikan fisik, tetapi juga pada kesesuaian ruang dengan kebutuhan ekonomi dan perilaku sosial pedagang serta konsumen.

Kata Kunci: revitalisasi pasar, tindakan sosial, adaptasi pedagang, makna ruang, lokasi usaha.

ABSTRACT

PASIR GINTUNG MARKET AND TRADER ADAPTATION: POST-REVITALIZATION ANALYSIS IN MAINTAINING INCOME SUSTAINABILITY THROUGH BUSINESS LOCATION CHOICES

By:

Novitri Ramadani

This study aims to analyze traders' social actions, spatial meanings, and adaptation strategies after the revitalization of Pasir Gintung Market in Bandar Lampung City in maintaining income sustainability. The study employed a descriptive qualitative method using observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that traders' business location choices are driven by instrumental rationality to maintain and increase income. Traders perceive the new market building as less supportive of economic activities, while roadside areas are considered more strategic and profitable. To cope with post-revitalization changes, traders adopted various adaptation strategies, including remaining inside the market building, modifying trading patterns, and returning to roadside trading. These findings indicate that the success of market revitalization depends not only on physical improvements but also on the compatibility of spatial arrangements with the economic needs and social behavior of traders and consumers.

Keywords: *market revitalization, social action, trader adaptation, spatial meaning, business location.*

Judul Skripsi

: PASAR PASIR GINTUNG DAN

ADAPTASI PEDAGANG:

ANALISIS PASCA

REVITALISASI DALAM

MEMPERTAHANKAN

KEBERLANGSUNGAN

PENDAPATAN MELALUI

PILIHAN LOKASI USAHA

Nama Mahasiswa

: *Novitri Ramadani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216011040

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.
NIP. 19690626 199303 2 002

Ifaty Fadhliliana Sari, S.Pd., M.A.
NIP. 19860913 201903 2 010

2. Ketua Jurusan Sosiologi
Fisip Universitas Lampung

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

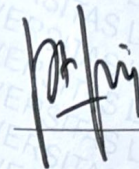
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua/Pembimbing Utama Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.



Pembimbing Pembantu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.



Penguji Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **10 Juni 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 22 Juni 2026

Yang membuat pernyataan,



Novitri Ramadani

NPM. 2216011040

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Novitri Ramadani, lahir di Tanjung Karang Kota Bandar Lampung pada tanggal 7 November 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Bambang Harjoko dan Ibu Aminarsih. Jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari TK Aisyiyah II Kelapa Tiga, Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 9 Bandar Lampung, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 25 Bandar Lampung, Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 3 Bandar Lampung. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh studi, penulis aktif mengembangkan kompetensi akademik dan praktis. Pada semester enam tahun 2025, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pujoasri, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, pada tahun yang sama, penulis juga berkesempatan mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) selama satu semester di Badan Perencanaan Riset dan Inovasi Daerah (Bapperida) Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”

(QS. An-Najm: 39-40)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(HR. Ahmad)

"Dari pengalamannya. Frankl menyimpulkan bahwa di dalam situasi paling menyakitkan dan tidak manusiawi, hidup masih bisa memiliki makna, dan karenanya, penderitaan pun dapat bermakna (meaningful)."

(Henry Manampiring – Filosofi Teras)

“Tumbuhlah dengan caramu sendiri. Tidak semua bunga mekar di musim yang sama, dan tidak semua langkah harus ditempuh dengan berlari. Bernapaslah, kamu sudah bertahan sejauh ini.”

(Anonim)

*“Allahuma khairan fii kulli amrin antaziruh”
(Ya Allah, berikanlah yang terbaik dalam segala hal yang aku tunggu)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bukti nyata dari sebuah perjuangan. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Ibu Aminarsih dan Bapak Bambang Harjoko (Almarhum). Terima kasih untuk Ibu atas seluruh pengorbanan, doa, kasih sayang yang tiada henti, baik secara tenaga, waktu maupun materi. Untuk Bapak, meskipun kini telah berada di sisi-Nya, kasih sayang Bapak akan selalu menjadi kompas dalam hidup penulis. Skripsi ini adalah wujud syukur atas cinta kalian yang tak lekang oleh waktu dan keadaan.

Kakak dan Adikku Tersayang

Terima kasih telah menjadi bagian dari rumah yang hangat. Dukungan, tawa, dan kepercayaan kalian adalah alasan penulis untuk tetap berdiri tegak. Kehadiran kalian memberikan warna dan kekuatan tersendiri dalam setiap jatuh bangun yang penulis lalui selama menempuh pendidikan ini.

Partner Hidupku

Terima kasih telah hadir sebagai tempat berbagi keluh kesah, memberikan sandaran di saat lelah, serta selalu meyakinkan penulis bahwa semua rintangan mampu terlewati.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih atas setiap diskusi, bantuan, dan momen kebersamaan yang telah kita ukir. Terimakasih karena selalu ada untuk mendengarkan dan memberi dorongan di masa-masa sulit perkuliahan.

Para Pendidik dan Bapak/Ibu Dosen

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kesabaran yang telah diberikan. Nasihat serta kritik membangun dari Bapak/Ibu Dosen telah menjadi cahaya penuntun bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pasar Pasir Gantung dan Adaptasi Pedagang: Analisis Pasca Revitalisasi dalam Mempertahankan Keberlangsungan Pendapatan Melalui Pilihan Lokasi Usaha”. Skripsi ini adalah hasil dari perjuangan, doa, dan dukungan berbagai pihak yang senantiasa mengiringi langkah penulis. Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Allah SWT, terimakasih atas segala nikmat hidup, kekuatan dan kesempatan yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Ibunda Tercinta, Ibu Aminarsih, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah putus. Ibu adalah sumber kekuatan terbesar yang selalu mendorong penulis untuk terus berjuang hingga mencapai titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan balasan surga yang indah atas segala kebaikan Ibu.
3. Ayahanda Tercinta, Bapak Bambang Harjoko (Almarhum), sosok yang selalu hidup dalam doa dan kenangan penulis. Terima kasih atas kasih sayang, didikan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah Bapak tanamkan. Semoga karya ini menjadi bentuk bakti dan kebanggaan untuk Bapak di sisi Allah SWT.
4. Kakakku Tersayang, Agustin Rianti dan Bagus Dwi Permana, serta Adikku Tersayang, Kaysan Nawfal Ali, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dalam setiap proses yang penulis jalani. Semoga Allah SWT

senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan untuk kita semua.

5. Kepada Tio Fahmi. Terima kasih selalu menemani penulis baik suka maupun duka, telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak selama masa perkuliahan ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis. Telah menjadi rumah, memberi semangat dan doa untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dan kebahagiaan disetiap langkah hidupmu. Penulis berharap semoga kita dapat kebersamai untuk selamanya.
6. Rektor, Wakil Rektor, dan Segenap Pimpinan Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
9. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
10. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing penulis, mulai dari tahap awal hingga akhir.
11. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua. Terima kasih banyak, atas kesabaran, bimbingan, dan waktu yang telah diluangkan untuk mengoreksi setiap lembar skripsi ini hingga menjadi sempurna sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai akhir.
12. Prof. Dr. Drs. Hartoyo, M.Si., selaku Dosen Penguji. Terima kasih atas masukan-masukan berharga dan ujian yang telah mengasah ketajaman berpikir penulis dalam menyusun penelitian ini.
13. Segenap Dosen dan Seluruh Staf Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Lampung.
14. Kepada sahabatku tersayang, Ratu Syifa Nabiila dan Sadina Marsha Setia Dewi. Terima kasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup

penulis hingga saat ini. Tidak ada kata yang cukup untuk menggambarkan rasa syukur penulis atas dukungan, bantuan, dan kehadiran kalian yang tak pernah absen di setiap proses yang penulis lalui.

15. Kepada sahabat-sahabatku selama masa perkuliahan, Dita Indriati, Putri Fajar Adnini, dan Badi'usholeha. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang menemani penulis dari awal menginjakkan kaki di bangku kuliah hingga titik akhir perjuangan ini. Terima kasih atas setiap ruang untuk berbagi keluh kesah, serta segala bentuk bantuan yang tak terhitung jumlahnya.
16. Teruntuk Zakiyah Adinda dan Ratu Ganis Panjali, teman-temanku yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan keceriaan. Terima kasih atas segala tawa, cerita, dan masukan yang kalian berikan. Kehadiran kalian telah menjadi penyemangat dalam perjalanan hidup penulis hingga sampai di titik ini.
17. Kepada keponakan sekaligus sahabat terbaik penulis, Dinda Nuraini Putri Harsa. Terima kasih telah menjadi rumah tempat penulis pulang untuk berbagi cerita di kala sedih, serta senantiasa hadir mengisi setiap kekosongan hari-hari penulis. Semoga kedekatan dan kasih sayang ini tetap terjaga selamanya
18. Teman-teman KKN di Desa Pujoasri Bila, Neila, Sherli, Risa, Boni, Farhan, Zalfa dan Mba Ruroh Ibu Semang kita selama KKN. Terima kasih atas pengalaman berharga, kerja sama, dan kekompakan yang telah kita lalui bersama selama masa KKN.
19. Pimpinan dan Staff Bapperida Kota Bandar Lampung Ibu Diah, Mba Niken, Oty, Mba Indah, Ibu Dar, dan staf lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
20. Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, UPT Pasar Pasir Gintung, serta seluruh Pedagang Pasar Pasir Gintung. Terima kasih atas bantuan, data, dan keramahan yang diberikan selama proses penelitian ini.
21. Teman-teman Seperjuangan Jurusan Sosiologi 2022
22. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

23. Terakhir untuk diriku sendiri, ucapan terima kasih yang paling dalam penulis tujukan kepada diri sendiri. Terima kasih atas kerja keras, ketegaran, dan dedikasi yang tak pernah pudar meski seringkali dihadapkan pada rasa lelah dan bimbang. Terima kasih karena tidak pernah memilih jalan untuk menyerah, dan tetap melangkah hingga mampu menyelesaikan karya ini. Engkau telah membuktikan bahwa dirimu mampu melebihi apa yang kau ragukan selama ini

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun Penulis berharap semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 10 Juni 2026

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 Tinjauan Pasar Tradisional | 10 |
| 2.1.1 Pengertian Pasar Tradisional | 10 |
| 2.1.2 Peran dan Fungsi Pasar Tradisional | 11 |
| 2.2 Tinjauan Revitalisasi | 12 |
| 2.2.1 Revitalisasi Pasar Tradisional | 12 |
| 2.2.2 Tujuan Revitalisasi Pasar Tradisional..... | 13 |
| 2.2.3 Prinsip Revitalisasi Pasar Tradisional..... | 14 |
| 2.2.4 Dasar Hukum Revitalisasi Pasar Tradisional..... | 14 |
| 2.3 Tinjauan Tindakan Sosial Max Weber | 16 |
| 2.3.1 Konsep Tindakan Sosial Max Weber | 16 |
| 2.3.2 Empat Tipe Tindakan Sosial Weber | 17 |
| 2.3.3 Pemahaman Interpretatif Max Weber (<i>Verstehen</i>) | 18 |
| 2.4 Tinjauan Adaptasi..... | 20 |
| 2.4.1 Definisi Adaptasi | 20 |
| 2.4.2 Bentuk Adaptasi..... | 20 |
| 2.5 Tinjauan Lokasi Usaha | 21 |
| 2.5.1 Lokasi Usaha..... | 21 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5.2 Faktor Pemilihan Lokasi Usaha | 22 |
| 2.6 Tinjauan Keberlangsungan Pendapatan | 23 |
| 2.6.1 Definisi Keberlangsungan Pendapatan | 23 |
| 2.6.2 Indikator Keberlangsungan Pendapatan | 23 |
| 2.7 Studi Terdahulu | 24 |
| 2.8 Kerangka Berpikir | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 32 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 32 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 32 |
| 3.3 Fokus Penelitian | 33 |
| 3.4 Informan Penelitian | 34 |
| 3.4 Sumber Data | 34 |
| 3.4.1 Data Primer | 34 |
| 3.4.2 Data Sekunder | 35 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| 3.5.1 Observasi | 35 |
| 3.5.2 Wawancara | 36 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 36 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 36 |
| 3.7 Validasi Data | 38 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 40 |
| 4.1 Kondisi Objektif Wilayah dan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung .. | 40 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung | 40 |
| 4.1.2 Karakteristik Penduduk Kota Bandar Lampung | 41 |
| 4.1.3 Kondisi Umum Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung | 42 |
| 4.1.4 Pengelolaan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung | 42 |
| 4.1.5 Jumlah Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung | 43 |
| 4.2 Lokasi Penelitian Pasar Pasir Gantung Kota Bandar Lampung | 44 |
| 4.3 Sejarah Pasar Pasir Gantung Kota Bandar Lampung | 46 |
| 4.4 Keadaan Umum Pasar Pasir Gantung | 47 |
| 4.5 Dasar Hukum Pengelolaan Pasar Pasir Gantung | 48 |
| 4.6 Struktur Pasar Pasir Gantung | 49 |
| 4.7 Pemetaan Pasar Pasir Gantung | 51 |

| | |
|---|------------|
| 4.8 Pedagang Tradisional di Pasar Pasir Gantung | 53 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 56 |
| 5.1 Profil Informan | 57 |
| 5.2 Hasil Penelitian..... | 60 |
| 5.2.1 Perubahan Kondisi Pasar Setelah Revitalisasi..... | 60 |
| 5.2.2 Kondisi Ruang Usaha Pedagang..... | 64 |
| 5.2.3 Perilaku Konsumen dan Pola Interaksi Jual Beli..... | 68 |
| 5.2.4 Pertimbangan Pedagang dalam Menentukan Lokasi Usaha Pasca Revitalisasi..... | 71 |
| 5.2.5 Strategi Pedagang Mempertahankan Usaha Pasca Revitalisasi..... | 73 |
| 5.2.6 Perubahan Pendapatan Pedagang Pasca Revitalisasi..... | 76 |
| 5.3 Pembahasan | 83 |
| 5.3.1 Revitalisasi Pasar dan Terjadinya Disfungsi Ruang Niaga | 84 |
| 5.3.2 Kontradiksi Makna Ruang antara Pemerintah dan Pedagang..... | 85 |
| 5.3.3 Tindakan Sosial Pedagang sebagai Rasionalitas Mempertahankan Pendapatan | 86 |
| 5.3.4 Adaptasi Pedagang sebagai Strategi Bertahan dalam Ruang yang Tidak Ideal | 87 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 94 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 94 |
| 6.2 Saran | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA | 97 |
| LAMPIRAN..... | 102 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 Bagan Analisis Data Interaktif | 37 |
| Gambar 2. Peta Administratif Kota Bandar Lampung..... | 40 |
| Gambar 3 Denah Lokasi Pasar Pasir Gintung..... | 44 |
| Gambar 4. Pemetaan Los Lantai 1 | 51 |
| Gambar 5. Pemetaan Los Lantai 3 | 52 |
| Gambar 6. Pasar Pasir Gintung Sebelum direvitalisasi..... | 61 |
| Gambar 7. Pasar Pasir Gintung Setelah direvitalisasi | 61 |
| Gambar 8. Kondisi Jalan di Area Pasar Pasir Gintung | 62 |
| Gambar 9. Kondisi Jalan Setelah direvitalisasi..... | 62 |
| Gambar 10. Kondisi Lantai 1 Gedung Pasar Pasir Gintung | 65 |
| Gambar 11. Kondisi Lantai 2 Gedung Pasar Pasir Gintung..... | 65 |
| Gambar 12. Kepadatan Aktivitas Dagang di Bahu Jalan Pisang | 66 |
| Gambar 13. Interaksi Jual-Beli di Pinggir Jalan | 69 |
| Gambar 14. Konsumen Berbelanja dari Atas Motor..... | 69 |
| Gambar 15. Staff Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung | 128 |
| Gambar 16. Wawancara dengan Ketua RT Agus Priyono..... | 128 |
| Gambar 17. Wawancara dengan Ibu Jami..... | 129 |
| Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Dian | 129 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 19. Wawancara dengan Ibu Eva..... | 130 |
| Gambar 20. Wawancara dengan Ibu Olia | 130 |
| Gambar 21. Wawancara dengan Kepala dan Staff UPT Pasar Pasir Gintung . | 131 |
| Gambar 22. Wawancara Telepon dengan Ibu Tinah..... | 131 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Jumlah Pasar di Bandar Lampung Tahun 2022-2024..... | 2 |
| Tabel 2. Daftar Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung | 2 |
| Tabel 3. Penelitian Terdahulu | 25 |
| Tabel 4. Data Pedagang Pasar Pasir Gintung | 53 |
| Tabel 5. Biodata Informan | 57 |
| Tabel 6. Perbandingan Omzet dan Kondisi Pedagang | 77 |
| Tabel 7. Hasil Analisis Temuan Tingkat 1 | 80 |
| Tabel 8. Hasil Analisis Temuan Tingkat 2 | 88 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan pasar di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat, tetapi pasar modern nampaknya lebih jauh berkembang dibandingkan dengan pasar tradisional. Hal ini bisa dilihat dari macam-macam bentuk dan model penjualan yang ada. Sementara itu, pasar tradisional tetap bertahan dengan pola lama, yang menjadi salah satu faktor utama mengapa banyak pembeli lebih memilih berbelanja ke pasar modern, yang memberikan pelayanan dan fasilitas yang lebih baik dan juga sesuai dengan kemajuan teknologi pada saat ini seperti bisa melakukan pembayaran menggunakan *qris*. Tetapi, banyak masyarakat yang masih berbelanja ke pasar tradisional dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli bahan-bahan pokok, sayur, daging dan kebutuhan harian lainnya. Meskipun demikian, tidak semua orang meninggalkan pasar tradisional, karena peminatnya masih ada di berbagai kalangan masyarakat.

Pasar dapat didefinisikan sebagai kumpulan semua pembeli dan penjual yang dalam suatu tawaran tertentu (Kotler, 2005:157). Dengan arti lain, struktur pasar ditentukan oleh jumlah permintaan dan penawaran yang paling berpotensi, serta membutuhkan lokasi atau tempat tertentu sebagai acuan berlakunya pasar tersebut. Dengan perkembangannya zaman, pasar dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional biasanya masih mengutamakan proses manajemen yang bersifat manual dengan peralatan sederhana, biasanya pula berisi pedagang yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Sedangkan pasar modern ialah pasar yang melibatkan pedagang dan konsumen menengah ke atas, berikut data tentang pasar tradisional di Kota Bandar Lampung :

Tabel 1. Jumlah Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung

| Pasar | Tahun | | |
|-------------|-------|------|------|
| | 2022 | 2023 | 2024 |
| Modern | 33 | 33 | 33 |
| Tradisional | 31 | 31 | 31 |

Sumber : Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Tabel 2. Daftar Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung

| Nama Pasar | Lokasi | Luas Bangunan |
|------------------------|---|-----------------------|
| 1. Pasar Bawah | Jl. Pemuda, Tanjung Kranag Pusat | -m ² |
| 2. Pasar Tugu | Jl. Hayam Wuruk, Tanjung Karang Timur | 4.235 m ² |
| 3. Pasar Way Halim | Jl. Rajabasa Raya, Kedaton | 6.000 m ² |
| 4. Pasar Baru/ SMEP | Jl. Batu Sangkar, Tanjung Karang Pusat | 4.059 m ² |
| 5. Pasar Pasir Gintung | Jl. Pisang, Tanjung Karang Pusat | 3.366 m ² |
| 6. Pasar Tamin | Jl. Tamin, Tanjung Karang Pusat | 72.000 m ² |
| 7. Pasar Gudang Lelang | Jl. Ikan Bawal, Teluk Betung Selatan | 900 m ² |
| 8. Pasar Cimeng | Jl. Hasyim Ashari, Teluk Betung Selatan | 2.679 m ² |
| 9. Pasar Ambon | Jl. RE. Martadinata, Teluk Betung Selatan | -m ² |
| 10. Pasar Kangkung | Jl. Hasanuddin, Teluk Betung Selatan | -m ² |

| | | |
|------------------------------------|--|-----------------------|
| 11. Pasar Panjang | Jl. Yos Sudarso, Panjang | 9.373 m ² |
| 12. Pasar Tani | Jl. Melati, Kemiling | 9.100 m ² |
| 13. Pasar Terminal Kemiling | Jl. Imam Bonjol, Kemiling | -m ² |
| 14. Pasar Bambu Kuning | Jl. Bukit Tinggi, Tanjung Karang Pusat | 14.250 m ² |
| 15. Pasar Way Kandis | Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang | 2.000 m ² |
| 16. Pasar Rajabasa | Jl. Kapten Abdul Haq, Rajabasa | -m ² |
| 17. Pasar Korpri | Perum. Korpri, Sukarame | -m ² |
| 18. Pasar Untung | Jl. Untung, Labuhan Ratu | -m ² |
| 19. Pasar Koga | Jl. Teuku Umar, Kedaton | -m ² |
| 20. Pasar Perum Batara Unila | Jl. Kapten Abdul Haq | -m ² |
| 21. Pasar Tempel Way Halim | Lingkungan IV Perum Way Halim | -m ² |
| 22. Pasar Labuhan Dalam | Jl. Ki Madja, Kedaton | -m ² |
| 23. Pasar Tempel Immanuel | Jl. Untung Surapati, Sukarame | -m ² |
| 24. Pasar Tempel Gotong Royong | Jl. Wolter Monginsidi | -m ² |
| 25. Pasar Tempel Besi Tua | Jl. Sukarno Hatta | -m ² |
| 26. Pasar Tempel Terminal Rajabasa | Jl. Kapten Abdul Haq, Rajabasa | -m ² |
| 27. Pasar tempel Way Dadi | Jl. Pembangunan, Sukarame | -m ² |
| 28. Pasar Tempel Way Kandis | Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang | -m ² |
| 29. Pasar Tempel Pulau Damar | Jl. Pulau Damar, Sukarame | -m ² |
| 30. Pasar Tempel Stasiun | Jl. Untung Surapati, Labuhan Ratu | -m ² |

| | | |
|-------------------------|-------------------------------|-----------------|
| 31. Pasar Tempel Cahaya | Jl. Urip Sumoharjo, Way Halim | -m ² |
|-------------------------|-------------------------------|-----------------|

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

Pasar tradisional merupakan pilar ekonomi kerakyatan yang saat ini menghadapi tantangan besar akibat ekspansi pasar modern. Di Kota Bandar Lampung, tantangan ini dijawab oleh pemerintah melalui program revitalisasi pasar, salah satunya pada Pasar Pasir Gintung yang diresmikan oleh Presiden RI pada Agustus 2024 dengan biaya mencapai Rp38 Miliar. Kebijakan ini secara formal bertujuan untuk mentransformasi pasar yang kumuh menjadi ruang ekonomi yang higienis, aman, dan nyaman sesuai UU No. 7 Tahun 2014.

Revitalisasi pasar tersebut merupakan perwujudan dan pelaksanaan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, khususnya pada pasal 13 ayat (2) yang menyatakan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat dalam rangka peningkatan daya saing yang dilakukan dalam bentuk pembangunan dan/atau revitalisasi pasar. Menurut Danisworo revitalisasi adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian dari kota/daerah yang sebelumnya vital, namun kini mengalami kemunduran atau degradasi. Proses ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi dan daya tarik kawasan tersebut sehingga dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Gede dkk.,2016)

Berdasarkan Jurnal Progres yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tulang Bawang Lampung dalam penelitian Agnessia (2020), menjelaskan bahwa;

“Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung telah mengambil inisiatif untuk melakukan revitalisasi pasar-pasar tradisional. Kebijakan ini bertujuan untuk menata pasar agar lebih layak dan nyaman bagi pengunjung. Dalam upaya penataan tersebut, Pemkot Bandar Lampung telah menugaskan Unit Pelaksanaan Teknis Pasar Kota Bandar Lampung sebagai pihak yang bertanggung jawab”.

“UPT Pasar berfungsi sebagai unit yang melaksanakan pengelolaan penerimaan retribusi di bidang perpasaran, yang merupakan salah satu sumber pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Bandar Lampung. Selain itu, UPT Pasar juga berperan sebagai unsur pelaksana Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam penyelenggaraan kewenangan Pemerintah Daerah Kota di bidang pengelolaan pasar. Penataan yang dilakukan mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku serta melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh Walikota”.

Kepala Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, Wilson Faisol pada tahun 2024 mengatakan bahwa sebanyak 430 orang pedagang terdata berjualan di wilayah Pasar Jalan Imam Bonjol dan Juga Jalan Pisang, termasuk Pasar Pasir Gintung dan juga Pasar SMEP. Pasar Pasir Gintung direvitalisasi dengan fasilitas *basement* parkir, kios pedagang di lantai 2 dan 3, dan fasilitas lengkap seperti mushola dan toilet, peresmian pasar ini dihadiri langsung oleh Presiden RI Jokowi pada 26 Agustus 2024 lalu. Pasar yang dibangun di atas lahan seluas 2.222 m² dengan luas bangunan 3.366 m² dan terdiri dari 349 unit kios 275 los kering, 55 los basah, dan 19 kios kecil. Setelah diresmikan, 330 dari total 349 lapak yang tersedia telah terisi oleh pedagang. Mayoritas pedagang yang berjualan di pasar ini adalah pedagang lama yang telah setia menjalankan usaha mereka sebelum proses revitalisasi. Sebagai bentuk dukungan dari Pemerintah Kota Bandar Lampung, biaya sewa untuk tiga bulan pertama dibebaskan, sementara tarif sewa lapak ditetapkan sebesar 600 ribu Rupiah per tahun sesuai dengan Peraturan Walikota terkait tarif retribusi sewa pasar.

Namun, realitas pasca-revitalisasi menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara tujuan kebijakan dengan praktik di lapangan. Meskipun fasilitas gedung tiga lantai telah disediakan dengan kapasitas 349 unit, data terkini menunjukkan hanya sekitar 40 pedagang yang aktif di dalam gedung, dengan kondisi lantai tiga yang kosong sama sekali. Sebaliknya, fenomena pedagang tumpah ke bahu jalan tetap bertahan, bahkan pedagang melaporkan penurunan omzet hingga 40-50% saat berjualan di dalam gedung karena perilaku konsumen yang lebih menyukai transaksi cepat dari atas kendaraan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2019), ditemukan bahwa revitalisasi pasar dapat meningkatkan daya tarik lokasi bagi pedagang dan juga pembeli yang datang, sehingga memengaruhi pilihan mereka untuk berjualan di pasar yang telah diperbarui. Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang yang merasakan peningkatan jumlah pengunjung setelah revitalisasi lebih cenderung untuk memilih berjualan di lokasi yang sudah disediakan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) mengungkapkan bahwa persepsi pedagang terhadap revitalisasi fasilitas pasar sangat dipengaruhi oleh peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan berjualan, menunjukkan bahwa pedagang yang merasakan manfaat dari perbaikan fasilitas cenderung lebih memilih untuk tetap berjualan di lokasi tersebut, meskipun ada penawaran lokasi baru.

Ibu Nurti, seorang penjual ayam berusia 47 tahun, telah menjalani profesinya ini selama 15 tahun. Meskipun saat itu pasar sedang dalam proses revitalisasi, Ibu Nurti tetap melanjutkan usahanya dengan berjualan di tempat penampungan sementara (TPS) dengan mendirikan tenda untuk menjajakan dagangannya. Ia mengungkapkan bahwa pasar menjadi semakin ramai setelah revitalisasi selesai, berkat berbagai fasilitas yang dibangun dan dikelola dengan baik. Walaupun ada gedung baru yang disediakan untuk para pedagang, Ibu Nurti memilih untuk tetap berjualan di luar. Ia merasa lebih nyaman di luar ruangan karena di dalam gedung terasa panas dan sesak. Selain itu, ia juga merasakan bahwa pembeli lebih mudah menghampirinya untuk membeli ayam yang ia jual. Ibu Nurti juga merasakan dampak positif dari revitalisasi tersebut. Ia menceritakan bahwa sebelum revitalisasi, pendapatan dari penjualannya hanya sekitar Rp 450.000. Namun setelah revitalisasi, pendapatannya meningkat menjadi sekitar Rp 750.000. Ia mengungkapkan bahwa peningkatan ini terjadi karena jumlah pengunjung yang datang untuk membeli ayam segar miliknya semakin ramai setiap harinya.

Ibu Tinah, seorang penjual bumbu masakan berusia 48 tahun, telah menjalani profesinya ini selama lebih dari 5 tahun. Setelah peresmian Pasar Pasir Gintung, Ibu Tinah mencoba berjualan di lapak yang telah disediakan oleh pengelola pasar. Pada saat itu, biaya sewa yang harus dikeluarkan oleh para pedagang setiap bulannya adalah sebesar Rp 300.000 per lapak, ditambah dengan biaya untuk air,

kebersihan, dan keamanan yang dikenakan sekitar Rp 20.000 per hari. Namun, Ibu Tinah hanya berjualan sehari di dalam lapak tersebut. Ia merasa kesulitan untuk mendapatkan pembeli di dalam pasar karena suasana yang sempit dan ramai. Menurutnya, banyak pencopet berkeliaran di dalam pasar, sehingga pembeli lebih memilih untuk berbelanja di luar. Akhirnya, Ibu Tinah memutuskan untuk berjualan di luar gedung pasar kembali. Saat ini, Ibu Tinah berjualan bumbu masakan dari malam hari, mulai pukul 12 malam hingga 8 pagi. Ia mengungkapkan bahwa berjualan di malam hari memberikan keuntungan yang lebih baik dan memudahkan dirinya untuk mendapatkan uang. Dalam sehari, ia hanya perlu mengeluarkan biaya sebesar Rp 13.000 untuk tempat yang digunakannya, terdiri dari Rp 4.000 untuk uang keamanan dan Rp 3.000 untuk biaya air, kebersihan, dan tempat. Dengan strategi ini, Ibu Tinah merasakan peningkatan dalam pendapatannya. Ia merasa lebih nyaman dan aman berjualan di luar, di mana pembeli lebih mudah menjangkau dagangannya tanpa rasa khawatir akan pencopetan. Keputusan Ibu Tinah untuk berjualan di luar gedung pasar membuktikan bahwa meskipun ada fasilitas baru yang disediakan, kenyamanan dan keamanan tetap menjadi prioritas utama bagi para pedagang seperti dirinya.

Fenomena ini menarik dikaji secara sosiologis karena keputusan pedagang dalam memilih lokasi usaha pasca revitalisasi tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan fisik pasar, tetapi juga oleh pertimbangan ekonomi dan sosial. Pilihan pedagang untuk tetap berada di dalam gedung maupun kembali berjualan di bahu jalan menunjukkan adanya tindakan rasional dan strategi adaptasi untuk mempertahankan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor pemilihan lokasi usaha, tindakan sosial, dan strategi adaptasi pedagang pasca revitalisasi Pasar Pasir Gintung. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas dampak revitalisasi pasar secara umum, penelitian ini berfokus pada pemaknaan ruang usaha, rasionalitas tindakan pedagang, dan strategi adaptasi dalam mempertahankan keberlangsungan pendapatan.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang **“Pasar Pasir Gintung dan Adaptasi Pedagang: Analisis Pasca Revitalisasi dalam Mempertahankan**

Keberlangsungan Pendapatan Melalui Pilihan Lokasi Usaha” Dengan memahami persepsi dan mengetahui cara beradaptasi dari pedagang, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di pasar tradisional dan mendukung kesejahteraan masyarakat di Kota Bandar Lampung. Secara teoretis, fenomena adaptasi dan pemilihan lokasi usaha oleh pedagang ini sangat relevan untuk dikaji menggunakan perspektif sosiologi Max Weber, khususnya melalui konsep tindakan rasional instrumental. Melalui landasan teori tersebut, keputusan pedagang dipandang bukan sekadar kebiasaan atau reaksi pasif, melainkan sebuah tindakan rasional di mana pedagang secara sadar mempertimbangkan tujuan ekonomi mereka yakni mempertahankan atau memaksimalkan pendapatan dengan sarana atau pilihan lokasi yang dinilai paling efektif dan efisien untuk mewujudkannya di tengah perubahan infrastruktur pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial pedagang dalam dinamika pemilihan lokasi usaha pasca-revitalisasi di Pasar Pasir Gintung?
2. Bagaimana konstruksi makna ruang bagi pedagang terhadap fasilitas gedung baru dan bahu jalan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan pendapatan?
3. Bagaimana strategi adaptasi pedagang dalam menyiasati disfungsi ruang niaga guna menjaga keberlangsungan usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis tindakan sosial pedagang dalam dinamika pemilihan lokasi usaha pasca-revitalisasi di Pasar Pasir Gintung.
- b. Untuk menganalisis dan memahami konstruksi makna ruang pedagang terhadap fasilitas gedung baru dan bahu jalan dalam upaya mempertahankan keberlangsungan pendapatan.

- c. Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang dikembangkan pedagang dalam menyiasati disfungsi ruang niaga guna menjaga keberlangsungan usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Ekonomi, khususnya mengenai dinamika adaptasi aktor ekonomi di tengah perubahan struktur ruang akibat kebijakan pemerintah. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai aplikasi Teori Tindakan Sosial Max Weber dalam menganalisis rasionalitas pedagang tradisional menghadapi modernisasi fasilitas pasar. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu revitalisasi pasar, tata ruang kota, dan perilaku ekonomi masyarakat lokal.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung dan Dinas Perdagangan, Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan pasar pasca-revitalisasi, khususnya dalam menyelaraskan desain infrastruktur dengan karakteristik perilaku konsumen dan pedagang agar gedung pasar dapat berfungsi optimal.
2. Bagi Pedagang, Sebagai sarana refleksi mengenai strategi adaptasi yang efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, sehingga dapat tetap kompetitif dan mempertahankan tingkat pendapatan.
3. Bagi Akademisi dan Mahasiswa, Memberikan gambaran empiris mengenai fenomena sosial-ekonomi di Pasar Pasir Gintung yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam studi sosiologi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pasar Tradisional

2.1.1 Pengertian Pasar Tradisional

Pasar dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, pasar merujuk pada tempat di mana terjadi pertukaran produk, baik barang maupun jasa. Sementara itu, dalam arti luas, pasar merupakan arena interaksi antara penjual dan pembeli yang melibatkan proses jual beli. Beberapa ahli memberikan definisi tentang pasar sebagai berikut:

- a. William J. Stanton menyatakan bahwa pasar adalah sekumpulan orang yang berusaha mendapatkan kepuasan melalui belanja dengan menggunakan uang, serta memiliki keinginan untuk menggunakan uang tersebut.
- b. Kotler dan Armstrong mendefinisikan pasar sebagai sejumlah pembeli aktual dan potensial dari suatu produk atau jasa. Besar kecilnya pasar ditentukan oleh jumlah orang yang memiliki kebutuhan untuk melakukan transaksi.

Dalam hal umum, pasar tradisional merupakan tempat di mana penjual dan pembeli bertemu dan melakukan tawar-menawar. Pasar adalah interaksi antara penawaran dan permintaan, di mana penjual ingin menukar barang dengan uang, sedangkan pembeli ingin menukar uang dengan barang atau jasa (Supandi dkk.,2024). Dalam buku Epistemologi Kiri, terdapat beberapa poin penting mengenai teori tradisional:

1. Teori tradisional cenderung bersikap netral dalam melestarikan keadaan yang ada. Kenetralan ini tidak mempertanyakan realitas, melainkan hanya
2. menerima dan membenarkannya, sehingga prinsip-prinsip umum yang ada sering kali sejalan dengan ideologi yang berlaku.

3. Teori tradisional bersifat a-historis. Dengan menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang universal, teori ini sering kali mengabaikan hal masyarakat dalam proses historisnya; ilmu pengetahuan hanya dianggap sebagai salah satu aktivitas dalam masyarakat.
4. Teori tradisional memisahkan antara teori dan praktik. Ia tidak terlibat dalam penetapan sistem teoritis konseptual yang praktis dan tidak memiliki implikasi sosial dari teori yang diusungnya.

2.1.2 Peran dan Fungsi Pasar Tradisional

Pasar sebagai tempat transaksi jual beli antara penjual dan pembeli memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), pasar tradisional berfungsi sebagai pondasi dasar perekonomian suatu wilayah. Pasar ini menjadi wadah bagi berbagai pihak, terutama petani dan nelayan, untuk menjual hasil bumi mereka. Selain itu, pasar tradisional juga memberikan ruang bagi pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta kelompok industri kerajinan, termasuk produk makanan, minuman, pakaian, barang-barang dari kayu, bambu, rotan, alas kaki, dan kebutuhan pokok masyarakat lainnya.

Keberadaan pasar tradisional secara tidak langsung berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan adanya pasar, pelaku usaha dapat mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini juga berdampak positif pada perekonomian daerah secara keseluruhan.

Dalam hal hukum, Undang-Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan mengatur mengenai pasar tradisional yang kini dikenal sebagai pasar rakyat. Pasar rakyat memiliki peran dan fungsi strategis yang meliputi:

1. Simpul Kekuatan Ekonomi Lokal, Pasar tradisional menjadi pusat kegiatan ekonomi di tingkat lokal.
2. Kontribusi terhadap Perekonomian Daerah, Pasar berperan dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui transaksi yang terjadi di dalamnya.

3. Peningkatan Kesempatan Kerja: Keberadaan pasar membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat.
4. Sarana Berjualan untuk UMKM, Pasar menyediakan tempat bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah untuk berjualan.
5. Referensi Harga Bahan Pokok, Pasar tradisional menjadi acuan harga bahan pokok yang penting dalam perhitungan inflasi dan kestabilan harga.
6. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Transaksi yang terjadi di pasar dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi.
7. Keberlanjutan Budaya Setempat, Pasar juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal.
8. Hulu dan Muara Perekonomian Informal, Pasar tradisional merupakan bagian penting dari perekonomian informal yang mendukung perekonomian Indonesia.
9. Sumber Pengambilan Kebijakan Publik, Data dan informasi dari pasar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan publik dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

2.2 Tinjauan Revitalisasi

2.2.1 Revitalisasi Pasar Tradisional

Revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu hal yang cenderung mati atau yang pada masa silam pernah hidup guna mengembangkan nilai-nilai vitalitas yang dimiliki atau pernah dimiliki dan seharusnya dimiliki. Kata vital memiliki arti sangat penting untuk kehidupan dan sebagainya. Revitalisasi secara umum berarti suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki suatu hal yang sangat penting bagi suatu kehidupan.

Revitalisasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembalikan dan memperkuat fungsi suatu area yang sebelumnya aktif namun mengalami penurunan eksistensi akibat perubahan zaman. Dalam hal pasar tradisional, pasar ini memiliki peran penting sebagai tempat interaksi sosial dan transaksi ekonomi bagi masyarakat. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai lokasi jual beli, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang menghubungkan berbagai pihak, seperti penjual, pembeli, dan pemasok, dalam satu ruang yang dekat dengan pemukiman.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/MDAG/PER/5/2017, pada Pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa Pembangunan atau Revitalisasi Sarana Perdagangan adalah usaha untuk meningkatkan atau memberdayakan sarana dan prasarana fisik, manajemen, sosial budaya, dan ekonomi dari sarana perdagangan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 23 Tahun 2021, pasar tradisional diatur sebagai tempat yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah atau pihak swasta, yang menyediakan berbagai fasilitas untuk pedagang kecil dan menengah. Ciri khas dari pasar tradisional adalah adanya sistem tawar-menawar, yang menciptakan interaksi sosial yang dinamis dan memberikan pengalaman psikologis tersendiri bagi para pelaku ekonomi.

2.2.2 Tujuan Revitalisasi Pasar Tradisional

Berdasarkan Peraturan Republik Indonesia No. 122 Tahun 2007, pasar tradisional didefinisikan sebagai pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara, serta badan usaha milik daerah, termasuk kerjasama dengan pihak swasta. Pasar ini terdiri dari berbagai tempat usaha seperti toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, masyarakat swadaya, atau koperasi dengan skala dan modal kecil, serta melakukan proses jual beli barang melalui sistem tawar-menawar.

Dari peraturan tersebut, terlihat bahwa revitalisasi pasar tradisional bertujuan tidak hanya untuk mentransformasi pasar itu sendiri, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas mekanisme pasar tradisional. Ini mencerminkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Secara lebih spesifik, tujuan revitalisasi pasar tradisional meliputi:

1. Mendorong pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern, sehingga meningkatkan omzet para pedagang.
2. Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik bagi konsumen, serta menjadikan pasar tradisional sebagai pendorong perekonomian daerah.
3. Mewujudkan pasar tradisional yang bersih, sehat, aman, segar, dan nyaman, sehingga dapat menjadi tujuan belanja yang tetap dan referensi dalam pembangunan pasar-pasar lainnya.

2.2.3 Prinsip Revitalisasi Pasar Tradisional

Prinsip-prinsip revitalisasi pasar tradisional diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/MDAG/PER/5/2017 mengenai Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan. Dalam pelaksanaan pembangunan atau revitalisasi untuk menjaga keberlangsungan pasar tradisional, terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Revitalisasi fisik, usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan sarana serta prasarana fisik dari pasar rakyat.
2. Revitalisasi manajemen, upaya untuk memperbaiki pengelolaan pasar rakyat agar lebih efektif dan efisien.
3. Revitalisasi ekonomi, fokus pada perbaikan intermediasi dari hulu ke hilir dalam pasar rakyat, untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekonomi.
4. Revitalisasi sosial-budaya, meningkatkan interaksi sosial budaya dan dinamika kehidupan masyarakat dalam hal publik.

2.2.4 Dasar Hukum Revitalisasi Pasar Tradisional

Pembangunan dan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia diatur oleh berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar rakyat serta memberikan dukungan terhadap pengelolaan dan pengembangan pasar. Berikut adalah beberapa dasar hukum yang menjadi acuan dalam pembangunan dan revitalisasi pasar tradisional:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. Dalam Undang-Undang ini, diatur bahwa pemerintah, baik pusat maupun daerah, memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat. Hal ini mencakup:
 - a. Revitalisasi pasar rakyat untuk meningkatkan daya saing.
 - b. Implementasi manajemen pengelolaan yang profesional.
 - c. Fasilitasi akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing.
 - d. Fasilitasi akses pembiayaan kepada pedagang di pasar rakyat.

2. Peraturan Presiden (Perpres) No. 112 Tahun 2007. Peraturan ini mengatur tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern. Tujuan dari Perpres ini adalah untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkeadilan antara pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern.
3. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 70 Tahun 2013. Peraturan ini memberikan pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern. Dalam peraturan ini, terdapat ketentuan mengenai pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan yang harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.
4. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 20/MDAG/PER/3/2015. Peraturan ini menugaskan gubernur atau bupati/wali kota untuk melaksanakan kegiatan pembangunan atau revitalisasi sarana distribusi perdagangan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan pasar tradisional.
5. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 81/MDAG/PER/11/2016. Peraturan ini merupakan perubahan atas Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019, yang mencakup strategi-strategi dalam pengembangan pasar tradisional sebagai bagian dari upaya peningkatan sektor perdagangan.
6. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 37/MDAG/PER/5/2017. Peraturan ini memberikan pedoman lebih lanjut mengenai pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan, termasuk pasar tradisional, untuk memastikan bahwa semua kegiatan perdagangan berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
7. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2021. Peraturan ini juga memberikan pedoman terkait pembangunan dan pengelolaan sarana perdagangan, dengan fokus pada peningkatan kualitas dan daya saing pasar rakyat.

8. Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional Nomor 61/KEP/BSN/3/2021. Keputusan ini menetapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152/2021 tentang Pasar Rakyat sebagai revisi dari SNI sebelumnya. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pasar rakyat agar lebih kompetitif dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.3 Tinjauan Tindakan Sosial Max Weber

2.3.1 Konsep Tindakan Sosial Max Weber

Dalam sosiologi, salah satu perspektif utama untuk memahami perilaku individu dalam ranah ekonomi dan ruang sosial adalah melalui Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan memiliki makna subjektif (*verstehen*) bagi pelakunya (Ritzer, 2012).

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah tindakan saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain.

Weber mengemukakan teori tindakan sosial, di mana ia berpendapat bahwa kenyataan sosial terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Ia mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami secara interpretatif mengenai tindakan sosial, sehingga dapat menjelaskan arah dan akibat dari tindakan tersebut. Tindakan merujuk pada semua perilaku manusia, tetapi tindakan sosial adalah perilaku yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki makna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. (Fikria dan Moefad, 2024).

Dalam konteks pasar, keputusan seorang pedagang tidak terjadi dalam ruang hampa. Ketika seorang pedagang memutuskan untuk berpindah lokasi, menetap, atau mengubah cara berdagangnya, tindakan tersebut digerakkan oleh niat, motivasi, dan perhitungan logis di dalam kepalanya dalam merespons lingkungan sekitarnya seperti pembeli, sesama pedagang, atau kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan pedagang merupakan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan rasional untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan usaha.

2.3.2 Empat Tipe Tindakan Sosial Weber

Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat kategori utama yang memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan sistem dan struktur sosial masyarakat (Arafat dan Ridlo, 2020). Klasifikasi ini berfokus pada orientasi makna subjektif (*verstehen*) di balik tindakan individu.

1. Rasionalitas Instrumental / Bertujuan, Ini adalah tipe tindakan yang paling rasional, di mana aktor secara sadar melakukan perhitungan yang matang antara tujuan (*ends*) yang ingin dicapai dengan alat/cara (*means*) yang digunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan ini, aktor mempertimbangkan berbagai alternatif cara, dan memilih jalan yang paling efisien dan efektif untuk meraih keuntungan maksimal atau kerugian minimal. Tindakan ini sangat relevan untuk melihat motif pedagang di Pasar Pasir Gintung. Pemilihan lokasi usaha di bahu jalan raya pasca-revitalisasi merupakan bentuk rasionalitas, di mana pedagang memperhitungkan bahwa lokasi tersebut memberikan aksesibilitas yang lebih tinggi terhadap konsumen, sehingga tujuan utama mereka untuk mendapatkan omzet harian lebih cepat tercapai dibandingkan berdiam di dalam gedung baru yang mungkin sepi pengunjung.
2. Rasionalitas Berorientasi Nilai, Tindakan ini juga dilakukan secara sadar dan terencana, namun tujuannya bukan untuk mengejar keuntungan materi atau efisiensi, melainkan didorong oleh keyakinan pada nilai-nilai tertentu seperti etika, agama, estetika, atau solidaritas sosial. Aktor tidak terlalu memedulikan hasil akhirnya, yang penting tindakannya sejalan dengan nilai

yang ia yakini. Tipe ini muncul ketika pedagang memilih lokasi tertentu karena alasan solidaritas terhadap sesama rekan pedagang, rasa senasib sepenanggungan, atau keengganan untuk bersaing secara tidak sehat dengan kawan lama, meskipun secara ekonomi kalkulatif lokasi tersebut tidak memberikan keuntungan maksimal.

3. Tindakan Afektif, Tindakan ini ditentukan oleh kondisi emosional atau perasaan aktor yang terjadi secara spontan, seperti marah, takut, senang, atau sedih. Tindakan ini tidak melalui perencanaan yang matang dan sering kali merupakan reaksi langsung terhadap suatu stimulus. Reaksi penolakan spontan, kemarahan, atau rasa frustrasi pedagang saat pertama kali diinstruksikan untuk pindah ke dalam gedung baru yang dianggap sempit atau tidak sesuai harapan.
4. Tindakan Tradisional, Tindakan ini didasarkan pada kebiasaan, adat istiadat, atau rutinitas masa lalu yang sudah mengakar. Aktor melakukan sesuatu sekadar karena memang dari dulu sudah begitu aturannya atau sudah biasa dilakukan, tanpa ada pertimbangan rasional atau evaluasi terhadap cara alternatif lainnya. Dalam hal ini pedagang yang bersikeras kembali ke titik lokasi lama sebelum revitalisasi semata-mata karena merasa sudah berjualan di titik tersebut selama belasan tahun dan enggan mencoba zona baru, terlepas dari apakah zona baru itu sebenarnya lebih menguntungkan atau tidak.

2.3.3 Pemahaman Interpretatif Max Weber (*Verstehen*)

Dalam menganalisis fenomena sosial, Max Weber menolak pendekatan positivistik yang hanya mengamati perilaku manusia dari luar layaknya benda mati. Weber memperkenalkan metode *Verstehen* (pemahaman interpretatif), yakni sebuah upaya metodologis di mana peneliti harus masuk dan menyelami sudut pandang subjektif dari aktor sosial itu sendiri (Ritzer, 2012). Melalui *Verstehen*, peneliti tidak sekadar mencatat apa yang dilakukan oleh individu, melainkan membongkar mengapa dan bagaimana individu tersebut memaknai tindakannya.

Weber menegaskan bahwa sebuah perilaku baru bisa disebut sebagai "tindakan sosial" apabila aktor menyematkan makna subjektif di dalamnya, dan tindakan

tersebut diarahkan kepada orang lain. Oleh karena itu, rasionalitas sebuah tindakan tidak bisa dihakimi menggunakan standar peneliti atau standar institusi (pemerintah), melainkan harus dipahami dari kerangka berpikir aktor yang bersangkutan.

Metode *Verstehen* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menganalisis fenomena keruangan pada pedagang pasar tradisional pasca-revitalisasi. Pemilihan lokasi usaha, baik di dalam gedung maupun di bahu jalan, tidak dapat direduksi sekadar sebagai strategi bertahan hidup secara mekanis. Makna ruang adalah pemaknaan subjektif yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu ruang berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya, sehingga ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan kultural bagi para pelakunya. Tindakan tersebut harus dibaca melalui pemaknaan (*meaning-making*) yang dikonstruksi oleh para pedagang terhadap ruang fisik yang mengelilingi mereka:

1. Pemaknaan Terhadap Ruang Dalam Gedung. Secara objektif-formal, pemerintah membangun gedung dengan makna ketertiban, modernitas, dan higienitas. Namun, melalui pendekatan *Verstehen*, makna tersebut tidak berlaku bagi pedagang. Bagi kelas pekerja informal, bangunan vertikal yang megah dan kaku justru dimaknai sebagai hambatan tata ruang, yaitu ruang hampa yang mematikan interaksi, serta keadaan yang mengancam sirkulasi modal harian mereka.

2. Pemaknaan Terhadap Bahu Jalan Raya. Dari otoritas tata kota, berjualan di bahu jalan dimaknai sebagai pembangkangan hukum dan biang kesemrawutan. Sebaliknya, dengan menyelami nalar subjektif pedagang, bahu jalan raya dimaknai sebagai ruang hidup serta instrumen rasional yang paling menjamin pertemuan langsung dengan pembeli yang memiliki budaya berbelanja serba cepat.

Dari analisis *Verstehen*, benturan antara pedagang dan pemerintah di Pasar Pasir Gantung bukan lagi sekadar persoalan relokasi fisik, melainkan sebuah pertarungan makna terhadap ruang. Pedagang melakukan tindakan rasional instrumental yakni memilih bahu jalan semata-mata karena realitas makna yang mereka yakini

menunjukkan bahwa jalan raya adalah satu-satunya ruang yang berpihak pada kelangsungan hidup mereka.

2.4 Tinjauan Adaptasi

2.4.1 Definisi Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu atau kelompok terhadap perubahan kondisi lingkungan yang dihadapinya. Menurut Wornhill dalam Fisher (1984), adaptasi adalah kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap suatu keadaan guna mempertahankan kehidupannya. Adaptasi sering dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri yang bersifat pasif karena perubahan yang terjadi hanya pada individu yang beradaptasi tanpa mengubah kondisi lingkungan di sekitarnya (Anisa et al., 2023).

Dalam perspektif sosiologi, adaptasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan individu bertahan hidup, tetapi juga sebagai upaya aktor sosial untuk mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dengan lingkungan sosial yang terus berubah. Perubahan lingkungan tersebut dapat berupa perubahan kebijakan, kondisi ekonomi, maupun perubahan tata ruang yang memengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

2.4.2 Bentuk Adaptasi

Menurut Altman yang mengutip dari Bell, perilaku penyesuaian individu terhadap lingkungan merupakan usaha untuk mengurangi ketidaksesuaian sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis antara individu dan lingkungannya. Konsep adaptasi yang diungkapkan Berry John (1976-1986) bahwa manusia memiliki tiga strategi adaptasi yaitu :

1. Adaptasi *by Adjustment*, yaitu penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang ada tanpa melakukan perubahan terhadap lingkungan tersebut. Individu berusaha menyesuaikan perilaku dan tindakannya agar sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
2. Adaptasi *by Reaction*, yaitu tindakan melakukan perubahan terhadap lingkungan fisik maupun sosial untuk menciptakan kondisi yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Adaptasi ini menunjukkan bahwa aktor

tidak hanya menyesuaikan diri, tetapi juga berupaya mengubah lingkungan yang dianggap tidak mendukung.

3. Adaptasi *by Withdrawal*, yaitu tindakan mengurangi tekanan lingkungan dengan meninggalkan atau berpindah dari lingkungan tersebut menuju tempat yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih sesuai dengan kebutuhannya (Purwaningsih et al., 2011).

Dalam konteks penelitian ini, ketiga bentuk adaptasi tersebut dapat ditemukan pada pedagang Pasar Pasir Gintung pasca revitalisasi. Pedagang yang tetap bertahan di dalam gedung pasar menunjukkan bentuk adaptasi *by adjustment*, sedangkan pedagang yang mengubah cara berdagang dengan memanfaatkan area luar gedung atau melakukan negosiasi ruang dapat dipahami sebagai *adaptasi by reaction*. Sementara itu, pedagang yang memilih meninggalkan lapak di dalam gedung dan kembali berjualan di bahu jalan dapat dikategorikan sebagai adaptasi *by withdrawal* karena berpindah ke ruang yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi.

2.5 Tinjauan Lokasi Usaha

2.5.1 Lokasi Usaha

Lokasi dapat diartikan sebagai letak fisik suatu usaha dalam area tertentu (Levy Weitz, 2007). Pemilihan lokasi merupakan keputusan krusial bagi setiap bisnis, karena kesalahan dalam menentukan lokasi dapat berakibat fatal dan menyebabkan kegagalan sebelum usaha tersebut dimulai (Riyaldi dan Amir, 2025). Oleh karena itu, pemilihan lokasi usaha harus dilakukan dengan cermat, mengingat kemudahan akses ke tempat usaha sangat mempengaruhi jumlah konsumen yang datang.

M. Nasution dalam bukunya Manajemen Pemasaran (2006) menekankan pentingnya lokasi usaha sebagai faktor krusial dalam operasional perusahaan. Pemilihan lokasi tidak bisa dianggap remeh; ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti aksesibilitas bagi pelanggan, biaya operasional, dan potensi pasar di sekitar lokasi tersebut. Lokasi yang baik dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan usaha, sementara lokasi yang kurang strategis dapat menimbulkan tantangan. Menurut Haming dalam (Chelviani dkk., 2017). Lokasi perusahaan sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas operasional, yang

pada gilirannya berpengaruh pada keberlangsungan bisnis dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan yang matang dan didukung oleh data yang akurat. Penentuan lokasi yang tepat akan membantu meminimalkan biaya investasi serta operasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing sebuah usaha.

2.5.2 Faktor Pemilihan Lokasi Usaha

Menurut Tjiptono (2014:159) dalam (Alpianingsih dkk.), indikator lokasi usaha yang dijadikan patokan dalam penelitian ini untuk pelaku usaha dalam membangun usahanya adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas, Lokasi yang mudah dijangkau oleh transportasi umum akan memudahkan pelanggan untuk datang.
2. Visibilitas, Usaha yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak jauh akan lebih menarik perhatian calon pelanggan.
3. Lingkungan, Kondisi sekitar yang mendukung akan menciptakan suasana yang baik untuk usaha.
4. Persaingan, Memilih lokasi dengan sedikit pesaing dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi usaha.

Dalam berdagang, tujuan utama mereka adalah untuk mendapatkan pendapatan. Pendapatan ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mendukung perkembangan usaha mereka. Selain itu, pendapatan juga menjadi indikator kondisi ekonomi individu atau rumah tangga, baik bagi mereka yang berperan sebagai konsumen maupun produsen. Rumah tangga produksi, misalnya, memperoleh pendapatan dari keuntungan yang didapat dari penjualan produk mereka.

Berdasarkan sumber-sumber penelitian, revitalisasi pasar tradisional dapat meningkatkan pendapatan pedagang secara signifikan. Sebuah studi oleh Prasetyo (2019) menjelaskan bahwa revitalisasi pasar tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan ekonomi di dalam pasar, yang berujung pada peningkatan pendapatan pedagang. Penelitian lain oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pedagang yang berjualan di lokasi strategis setelah

revitalisasi mengalami peningkatan pendapatan hingga 30% dibandingkan sebelum revitalisasi dilakukan.

2.6 Tinjauan Keberlangsungan Pendapatan

2.6.1 Definisi Keberlangsungan Pendapatan

Secara konseptual, keberlangsungan pendapatan berakar dari teori keberlangsungan usaha, yakni kemampuan suatu entitas ekonomi untuk mempertahankan eksistensi operasionalnya dalam jangka panjang. Menurut Widayanti et al. (2017), keberlangsungan usaha mencakup perlindungan terhadap kelangsungan operasional di tengah dinamika lingkungan eksternal.

Namun, dalam konteks pedagang pasar tradisional atau sektor informal, ukuran utama dari keberlangsungan usaha sering kali tereduksi menjadi keberlangsungan pendapatan. Keberlangsungan pendapatan dapat didefinisikan sebagai kemampuan pedagang untuk menjaga stabilitas arus kas harian (*cash flow*) yang memadai agar dapat memenuhi dua kebutuhan mendasar secara berkelanjutan: seperti kebutuhan reproduksi sosial atau kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga pedagang, dan kebutuhan operasional atau modal kemampuan untuk memutar atau membeli kembali barang dagangan untuk esok hari.

Bagi pedagang skala kecil di pasar tradisional, pendapatan harian bukan sekadar angka keuntungan finansial, melainkan urat nadi pertahanan hidup. Gangguan terhadap akses atau rutinitas yang menyebabkan terhentinya pendapatan dalam waktu singkat dapat secara langsung mengancam kelangsungan hidup usaha mereka secara keseluruhan.

2.6.2 Indikator Keberlangsungan Pendapatan

Untuk mengukur daya tahan suatu usaha yang merancu pada pendapatan secara empiris, diperlukan faktor yang mencakup aspek inovasi hingga manajerial. Berdasarkan pemikiran Schaltegger dan Dwitya dalam (Aribawa, 2016), indikator keberlangsungan usaha dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Inovasi Berkelanjutan, Inovasi merupakan instrumen adaptasi yang vital guna menjaga siklus hidup usaha. Hal ini dikarenakan produk atau jasa yang

ditawarkan sangat rentan terhadap pergeseran preferensi konsumen, disrupsi teknologi, serta peningkatan intensitas persaingan pasar. Melalui inovasi, pelaku usaha dapat menciptakan keunggulan kompetitif agar tetap relevan di tengah dinamika bisnis.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dan Hubungan Pelanggan;
 - a. Pengelolaan Karyawan: Kontribusi tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap performa usaha. Efektivitas pengelolaan SDM, yang mencakup pembagian wewenang dan tanggung jawab secara jelas, merupakan determinan utama dalam pencapaian tujuan organisasi secara kolektif.
 - b. Pengelolaan Pelanggan: Kepuasan konsumen adalah fondasi loyalitas. Pelanggan yang puas cenderung menjadi pendukung merek (brand advocate) yang akan merekomendasikan produk kepada pihak lain, sehingga menjamin stabilitas aliran pendapatan melalui basis pelanggan yang luas.
3. Efisiensi Pengembalian Modal, aspek permodalan mencakup kemampuan manajerial dalam mengalokasikan sumber dana secara efisien. Keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kapasitas entitas dalam mengelola modal awal agar dapat menghasilkan margin keuntungan yang sesuai, sehingga dana tersebut dapat diputar kembali untuk mendukung skalabilitas usaha di masa depan.

2.7 Studi Terdahulu

Studi terdahulu atau tinjauan empiris merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu atau jurnal ilmiah yang relevan dan dapat mendukung topik penelitian mengenai revitalisasi pasar tradisional. Beberapa penelitian yang relevan dalam hal ini meliputi:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|------------------|-----------------------|---|---|---|
| 1. | Asma, N. (2020) | Kualitatif Deskriptif | Efektifitas Revitalisasi Pasar Tradisional <i>Pa'baeng-Baeng</i> di Kota Makassar | Penelitian menyimpulkan bahwa program revitalisasi fisik di Pasar Pa'baeng-Baeng Kota Makassar tidak efektif. Hal ini dibuktikan dari sisi keluaran fisik yang tidak mampu menampung pedagang, sempitnya ukuran los yang mengecewakan, serta kurangnya komitmen pengelola dan rendahnya kesadaran | Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel evaluasinya; Asma (2016) menitikberatkan pada efektivitas program melalui indikator keluaran, tingkat kepuasan, produk kreatif, dan intensitas capaian manajemen pasar, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Teori Tindakan Sosial Max Weber untuk menganalisis secara |

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|---------------------|-----------------------|--|--|--|
| | | | | pedagang yang memicu penataan tidak teratur dan semrawutnya PKL di luar pasar. | mendalam motif rasionalitas instrumental di balik keputusan adaptasi keruangan pedagang pasca-revitalisasi. |
| 2. | Huda, W.N. (2021) | Kualitatif Deskriptif | Strategi Adaptasi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar (Studi Kasus pada Pasar Tradisional Muntilan). | Pasca-revitalisasi, para pedagang mengalami penurunan tingkat pendapatan. Untuk bertahan hidup, pedagang menerapkan tiga pendekatan, yaitu strategi aktif (mengoptimalkan sumber daya untuk menambah | Penelitian tersebut menggunakan konsep strategi koping dari Edi Suharto yang berfokus murni pada cara bertahan hidup secara ekonomi. Sebaliknya, skripsi ini menggunakan analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dengan fokus yang lebih tajam pada ranah sosiologi keruangan yakni |

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|---------------------------------------|----------------------|--|--|---|
| | | | | penghasilan), strategi pasif (meminimalisasi pengeluaran dan menekan biaya operasional), serta strategi jaringan (memanfaatkan relasi sosial dan pelanggan tetap). | menyoroti negosiasi ruang (perpindahan pedagang ke bahu jalan) sebagai bentuk rasionalitas instrumental dalam menyiasati kegagalan fungsi gedung bertingkat. |
| 3. | Muktadir, M. H., dan Usman, M. (2023) | Kuantitatif | Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tani Kota Bandar Lampung | Terjadi peningkatan pendapatan umum dan munculnya usaha baru, namun dampak negatif berupa konsumen yang beralih ke pedagang pinggir jalan | Penelitian terdahulu murni mengevaluasi indikator kesejahteraan ekonomi secara statistik, penelitian ini lebih menyoroti dinamika sosiologi keruangan dan perilaku manusia. |

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|-----------------------|--------------------------|---|---|---|
| | | | | menjadi masalah utama. | Penelitian ini secara spesifik membedah bagaimana desain bangunan vertikal yang kaku berbenturan dengan budaya belanja lokal, sehingga memicu perlawanan adaptif pedagang yang terpaksa kembali ke jalan raya demi mempertahankan kelangsungan hidup. |
| 4. | Fitri, R.A. (2021) | Kualitatif Deskriptif | Strategi Pedagang Lantai Atas Sentra Belanja Nanjung Sari Pangandaran | Dengan menggunakan Teori Tindakan Rasionalitas Max Weber, penelitian ini menyimpulkan | Meskipun sama-sama bertumpu pada Teori Max Weber, penelitian Fitri difokuskan pada adaptasi komoditas dan |

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|---------------------|----------------------|---------------------|--|---|
| | | | Pasca Relokasi. | n bahwa pedagang yang direlokasi ke lantai atas melakukan berbagai tindakan rasional untuk mengatasi sepiunya pembeli. Strategi tersebut meliputi peralihan jenis komoditas barang dagangan, pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi, hingga keputusan menyewa lapak baru di | promosi digital bagi pedagang yang tetap bertahan di lantai atas gedung. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada fenomena aksi perlawanan spasial, di mana pedagang secara masif menolak zonasi vertikal dan turun tumpah ke bahu jalan raya semata-mata untuk merespons Tindakan Tradisional konsumen yang memiliki kebiasaan berbelanja instan dari atas |

| No | Peneliti (Tahun) | Metode Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian |
|----|---------------------|----------------------|---------------------|------------------------------|-------------------------------------|
| | | | | lokasi yang lebih strategis. | sepeda motor (<i>drive-thru</i>). |

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari kebijakan revitalisasi Pasar Pasir Gantung yang mengubah struktur dan tata ruang pasar. Perubahan tersebut mendorong pedagang membangun makna terhadap ruang usaha, baik gedung pasar maupun bahu jalan. Pemaknaan ruang tersebut kemudian memengaruhi tindakan sosial pedagang dalam menentukan lokasi usaha. Dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, penelitian ini menganalisis bagaimana pedagang bertindak berdasarkan pertimbangan rasional untuk mempertahankan pendapatan. Sebagai respons terhadap perubahan pasca revitalisasi, pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi yang pada akhirnya bertujuan menjaga keberlangsungan usaha dan pendapatan mereka. Berikut kerangka pikir pada penelitian ini :

Skema 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari kebijakan revitalisasi Pasar Pasir Gintung yang mengubah struktur dan tata ruang pasar. Perubahan tersebut mendorong pedagang membangun makna terhadap ruang usaha, baik gedung pasar maupun bahu jalan. Pemaknaan ruang tersebut kemudian memengaruhi tindakan sosial pedagang dalam menentukan lokasi usaha. Dengan menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber, penelitian ini menganalisis bagaimana pedagang bertindak berdasarkan pertimbangan rasional untuk mempertahankan pendapatan. Sebagai respons terhadap perubahan pasca revitalisasi, pedagang melakukan berbagai strategi adaptasi yang pada akhirnya bertujuan menjaga keberlangsungan usaha dan pendapatan mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara rinci, lengkap, dan mendalam. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa pendapat, komentar, hasil wawancara, hasil observasi dari sumber data yang diamati, serta dokumen terkait lainnya. Data-data ini akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dinamika dan juga cara pedagang beradaptasi setelah revitalisasi di lakukan yang memengaruhi pilihan lokasi usaha terhadap keberlangsungan usaha mereka

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat sesuai dengan topik atau rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti menetapkan lokasi penelitian di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat khususnya pada Pasar Pasir Gintung. Penentuan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu pasar ini berada di lokasi yang berdekatan dengan pasar

lainnya dan merupakan pasar tradisional yang terletak di lokasi strategis, yakni di daerah pemukiman penduduk dan juga kondisi pasar yang menunjukkan tidak optimalnya penggunaan ruang di dalamnya dimana kebijakan revitalisasi pasar belum sepenuhnya terwujud.. Dengan demikian, lokasi ini dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan tema, masalah, serta fokus penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil dari fenomena revitalisasi Pasar Pasir Gantung yang tidak hanya mengubah kondisi fisik pasar, tetapi juga memengaruhi cara pedagang memanfaatkan ruang usaha dan mempertahankan aktivitas ekonominya. Dalam perspektif sosiologi, pedagang dipahami sebagai aktor sosial yang secara sadar memberikan makna terhadap ruang yang mereka gunakan dan bertindak berdasarkan makna tersebut. Fokus penelitian ini meliputi:

1. Pemaknaan pedagang terhadap ruang usaha pasca revitalisasi, yaitu bagaimana pedagang memaknai gedung pasar dan bahu jalan sebagai ruang sosial-ekonomi berdasarkan pengalaman mereka dalam memperoleh pembeli dan mempertahankan pendapatan.
2. Rasionalitas tindakan pedagang dalam memanfaatkan ruang usaha, yaitu bagaimana pertimbangan ekonomi maupun nilai-nilai sosial memengaruhi keputusan pedagang untuk bertahan di dalam gedung pasar atau memilih lokasi usaha lain yang dianggap lebih menguntungkan.
3. Strategi adaptasi pedagang pasca revitalisasi, yaitu bagaimana pedagang menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan usaha melalui berbagai bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan pendapatan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada hubungan antara konstruksi makna ruang, rasionalitas tindakan sosial, dan strategi adaptasi pedagang sebagai respons terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh revitalisasi Pasar Pasir Gantung.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu guna mendapatkan data yang mendalam. Pemilihan informan ini disesuaikan dengan klasifikasi masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya. Kriteria informan meliputi

1. Pedagang yang memilih bertahan di dalam gedung lantai 1 atau 2
2. Pedagang yang memilih kembali berjualan di bahu jalan
3. Konsumen/Pembeli
4. Perwakilan otoritas dari UPT Pasar atau Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung
5. Ketua lingkungan setempat.

3.4 Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2010) mendefinisikan, sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data dikumpulkan. Ketika peneliti menggunakan kuesioner atau melakukan wawancara untuk memperoleh data, maka sumber data tersebut disebut sebagai responden, yaitu individu yang memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam rangka menggali informasi sebagai sumber penelitian, peneliti akan melakukan observasi langsung di pasar serta melaksanakan wawancara mendalam dengan para pedagang, serta masyarakat umum yang berperan sebagai informan atau responden dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, yaitu:

3.4.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer berupa informasi mentah atau informasi tangan pertama (*first-hand information*) yang mencerminkan secara langsung perilaku dan pandangan subjek penelitian. Data primer ini tidak diperoleh melalui kuesioner, melainkan melalui kegiatan observasi langsung dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para aktor yang berkaitan erat dengan dinamika Pasar Pasir Gintung pasca-revitalisasi seperti pedagang,

konsumen, ketua lingkungan, dan pihak pengelola pasar. Penggalan data secara langsung ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai motif, tindakan sosial, serta strategi adaptasi mereka dalam merespons kebijakan tata ruang pasar yang baru.

3.4.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer yang digunakan untuk memperkuat fondasi analisis. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran dokumen atau arsip resmi yang tersedia di UPT Pasar Pasir Gintung maupun Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung. Selain itu, data sekunder juga dihimpun melalui penelusuran bahan pustaka seperti buku teks sosiologi, jurnal ilmiah, majalah, laporan penelitian terdahulu, peraturan pemerintah, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan fokus kajian mengenai revitalisasi pasar tradisional, sosiologi keruangan, dan teori tindakan sosial.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk diperhatikan, karena kualitas suatu penelitian ditentukan oleh kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh. Untuk mendapatkan data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut;

3.5.1 Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung di lokasi penelitian, yakni di area Pasar Pasir Gintung pasca-revitalisasi baik di dalam gedung utama maupun di bahu jalan raya. Observasi ini difokuskan untuk memantau aktivitas ekonomi harian, pola interaksi tata ruang, serta kebiasaan transaksi antara pedagang dan pembeli. Melalui terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mengamati realitas sosial secara objektif serta memahami konteks tindakan dan lingkungan fisik para informan sebelum melakukan penggalan data lebih lanjut

3.5.2 Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai motif dan tindakan sosial informan, peneliti melakukan wawancara tatap muka secara langsung berbekal panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini dilakukan kepada berbagai pihak yang terlibat, seperti pedagang, konsumen, aparat lingkungan (RT), dan pihak pengelola (UPT Pasar). Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel menyesuaikan dengan waktu senggang informan, baik di lapak dagang mereka maupun di Kantor UPT Pasar Pasir Gintung. Peneliti menggunakan metode pertanyaan terbuka sehingga memungkinkan adanya pertanyaan lanjutan (*probing*) guna menggali jawaban yang lebih mendalam terkait strategi adaptasi mereka.

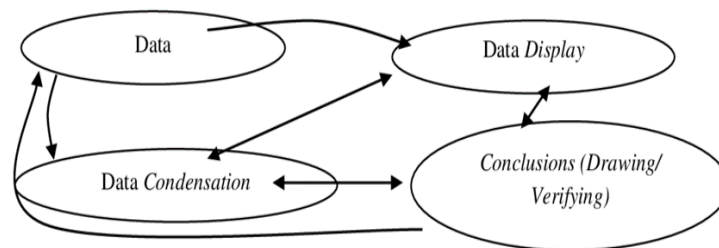
3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dan bukti fisik dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang meliputi pencatatan lapangan (*field notes*), perekaman suara (*audio record*) saat wawancara berlangsung, serta pengambilan foto aktivitas di lapangan (seperti kondisi lapak yang sepi di dalam gedung dan kepadatan di bahu jalan). Seluruh proses perekaman dan pengambilan gambar dilakukan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, di mana peneliti selalu meminta izin dan persetujuan (*informed consent*) terlebih dahulu dari para informan demi memperkuat keabsahan temuan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan wawancara dan pengujian terhadap data primer dan sekunder, langkah selanjutnya adalah menganalisis serta membahas hasil dari uji dan wawancara yang telah dilakukan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sseperti yang dijelaskan oleh Syahirussyihab, R. dalam Saldana (2014). Berikut empat langkah dalam menganalisis seperti gambar di bawah ini ;



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif (Miles dan Hubberman 2014)

Sumber: researchgate.net

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau bahkan menggabungkan ketiganya dalam pendekatan triangulasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti dengan merekam semua yang dilihat dan didengar. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Seiring waktu, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak dan kompleks. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan analisis melalui proses reduksi. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilah informasi yang penting, serta memfokuskan pada hal-hal esensial. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan tipe tindakan sosial, misalnya alasan memilih jalan karena akses pembeli motor digolongkan sebagai Rasionalitas Instrumental

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini akan menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan yang menghubungkan strategi adaptasi dengan pilihan ruang niaga.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tidak jelas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu merumuskan pola adaptasi sosiologis pedagang Pasir Gintung dalam menghadapi struktur pasar yang baru.

3.7 Validasi Data

Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang diterapkan mencakup beberapa pendekatan sebagai berikut:

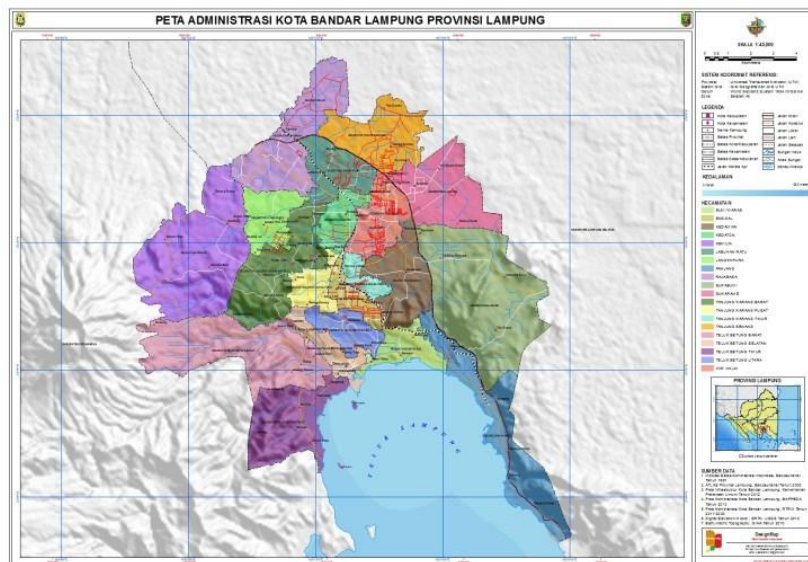
1. Triangulasi Sumber, Triangulasi ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi hasil penelitian. Menurut Moleong (2017), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari berbagai pihak dari pedagang, pembeli, pengelola pasar dan masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, yang akan dicari adalah kesesuaian alasan pedagang memilih lokasi usahanya. Yang dilakukan adalah mewawancarai pihak yang berbeda-beda, dengan membandingkan pernyataan dari masing-masing informan mengenai aturan dan keluhan pedagang, lalu mencocokkannya kembali dengan kebiasaan pembeli atau interaksi di dalamnya.
2. Triangulasi Teknik, Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data dari sumber yang sama melalui penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan untuk menguji kebenaran informasi yang disampaikan oleh para pedagang. Proses tersebut dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lapangan. Seperti contoh,

ketika pedagang menyatakan bahwa pendapatannya mengalami penurunan setelah berjualan di dalam gedung, peneliti melakukan observasi untuk memverifikasi pernyataan tersebut dengan mengamati kondisi lorong gedung dan tingkat aktivitas interaksi jual-beli yang berlangsung. Dengan demikian, kesesuaian antara data wawancara dan hasil observasi dapat digunakan untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Objektif Wilayah dan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung

4.1.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung



Gambar 2. Peta Administratif Kota Bandar Lampung

Sumber: Perda Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Kota Bandar Lampung adalah ibu kota Provinsi Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota ini memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata. Dengan keberagaman budaya dan potensi ekonomi yang besar, Bandar Lampung menjadi salah satu kota penting di Indonesia bagian barat. Kota Bandar Lampung merupakan kota strategis yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera pada posisi geografis antara garis $5^{\circ}20' - 5^{\circ}30' \text{ LS}$ dan $105^{\circ}28' - 105^{\circ}37' \text{ BT}$. Sebagai ibu kota Provinsi Lampung,

kota ini memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan, dan pariwisata di wilayah provinsi. Luas wilayah Kota Bandar Lampung adalah sekitar 197,22 km² dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

1. Utara: Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Selatan: Teluk Lampung.
3. Barat: Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.
4. Timur: Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan

Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Jumlah penduduk terus meningkat dengan sebaran yang bervariasi di setiap wilayah. Kota Bandar Lampung secara geopolitik dan ekonomi menyanggah peran sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung sekaligus Pintu Gerbang Pulau Sumatera. Berdasarkan letak geografisnya, kota ini merupakan titik simpul utama arus distribusi barang dan jasa dari Pulau Jawa menuju berbagai wilayah di Sumatera dan sebaliknya. Fungsi strategis ini menjadikan Bandar Lampung sebagai episentrum kegiatan perdagangan regional yang menghubungkan area produsen (*interland*) di kabupaten sekitarnya dengan pasar nasional maupun internasional melalui Pelabuhan Panjang.

4.1.2 Karakteristik Penduduk Kota Bandar Lampung

Karakteristik penduduk Kota Bandar Lampung didominasi oleh kelompok usia produktif dengan komposisi etnis yang sangat heterogen. Kota ini merupakan titik temu berbagai suku bangsa seperti Lampung, Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Palembang. Secara sosiologis, keberagaman ini membentuk pola konsumsi yang variatif di pasar tradisional. Mayoritas penduduk bekerja di sektor perdagangan dan jasa, baik dalam skala formal maupun informal. Data BPS dalam laporan Bandar Lampung Dalam Angka 2025 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah pusat kota seperti Tanjung Karang, yang secara otomatis meningkatkan beban aktivitas pada pasar-pasar tradisional di wilayah tersebut. Masyarakat Bandar Lampung memiliki perilaku ekonomi yang praktis; mereka cenderung memilih pasar tradisional yang memiliki aksesibilitas tinggi dan memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dari atas kendaraan. Dan

karakteristik masyarakatnya cenderung urbanis, yang ditandai dengan pola pikir pragmatis, mobilitas sosial yang tinggi, serta adaptasi yang cepat terhadap perkembangan teknologi dan gaya hidup modern.

4.1.3 Kondisi Umum Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung

Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung saat ini sedang berada dalam masa transisi sosiologis dan fisik. Secara umum, kondisi pasar rakyat di kota ini dicirikan oleh keragaman komoditas dan interaksi sosial yang sangat dinamis. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung dalam Perda Kota Bandar Lampung Tahun 2025, banyak pasar tradisional yang semula memiliki citra kumuh, sanitasi yang kurang terjaga, dan tata letak lapak yang tidak beraturan, kini telah melalui proses revitalisasi nasional. Program revitalisasi ini bertujuan untuk menyesuaikan pasar tradisional dengan Standar Nasional Indonesia atau SNI Pasar Rakyat. Transformasi fisik ini meliputi perbaikan sistem drainase, penyediaan los beton yang higienis, serta pengaturan jalur pedestrian bagi pengunjung. Meskipun infrastruktur telah diperbarui, pola perilaku pedagang dan konsumen tetap mempertahankan karakteristik tradisional, seperti sistem tawar-menawar dan kecenderungan transaksi di area yang paling mudah diakses, termasuk bahu jalan.

4.1.4 Pengelolaan Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung

Penyelenggaraan aktivitas perdagangan di Kota Bandar Lampung berpijak pada beberapa regulasi formal untuk menjamin ketertiban dan kepastian hukum, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan wewenang kepada pemerintah kota untuk mengelola pasar rakyat dan sarana distribusi perdagangan.
2. Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2021-2041, yang menetapkan zonasi kawasan perdagangan dan jasa guna menghindari tumpang tindih penggunaan lahan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan, yang menjadi dasar bagi program revitalisasi pasar

tradisional atau pasar rakyat untuk meningkatkan daya saing terhadap ritel modern.

Pengelolaan pasar tradisional di Kota Bandar Lampung berada di bawah otoritas Dinas Perdagangan melalui Unit Pelaksana Teknis atau UPT Pasar. Manajemen pasar difokuskan pada tiga pilar utama yaitu pelayanan fasilitas, pemeliharaan kebersihan, dan pemungutan retribusi. Landasan hukum utama yang mengatur hal ini adalah Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 01 Tahun 2018 tentang Retribusi Pelayanan Pasar dan Grosir. Selain itu, pengelolaan ini disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan yang menekankan pentingnya pemberdayaan pasar rakyat. Pengelola pasar bertugas mengatur zonasi pedagang berdasarkan jenis komoditas, meskipun dalam pelaksanaannya sering terjadi benturan dengan pedagang yang lebih memilih lokasi di luar zonasi demi mengejar arus pembeli yang lebih cepat.

4.1.5 Jumlah Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung, terdapat sekitar 30 pasar tradisional utama yang tersebar di wilayah administratif kota. Daftar pasar tersebut meliputi:

1. Pasar Bawah
2. Pasar Tugu
3. Pasar Way Halim
4. Pasar Baru/ SMEP
5. Pasar Pasir Gintung
6. Pasar Tamin
7. Pasar Gudang Lelang
8. Pasar Cimeng
9. Pasar Ambon
10. Pasar Kangkung
11. Pasar Panjang
12. Pasar Tani
13. Pasar Terminal Kemiling
14. Pasar Bambu Kuning
15. Pasar Way Kandis

16. Pasar Rajabasa
17. Pasar Korpri
18. Pasar Untung
19. Pasar Koga
20. Pasar Perum Batara Unila
21. Pasar Tempel Way Halim
22. Pasar Labuhan Dalam
23. Pasar Tempel Immanuel
24. Pasar Tempel Gotong Royong
25. Pasar Tempel Besi Tua
26. Pasar Tempel Terminal Rajabasa
27. Pasar tempel Way Dadi
28. Pasar Tempel Way Kandis
29. Pasar Tempel Pulau Damar
30. Pasar Tempel Stasiun
31. Pasar Tempel Cahaya

Keberadaan pasar-pasar ini diklasifikasikan berdasarkan skala pelayanannya, mulai dari pasar induk yang menjadi pusat grosir seperti Pasar Pasir Gintung, hingga pasar lingkungan yang melayani kebutuhan pemukiman di sekitarnya.

4.2 Lokasi Penelitian Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung



Gambar 3. Denah Lokasi Pasar Pasir Gintung

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Pasar Pasir Gintung merupakan objek penelitian utama yang terletak secara administratif di Jalan Pisang, Kelurahan Pasir Gintung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung. Secara geografis, lokasi ini berada di jantung ekonomi kota yang berfungsi sebagai pusat distribusi komoditas pangan pokok bagi masyarakat Bandar Lampung dan wilayah penyangga sekitarnya. Wilayah Tanjung Karang Pusat sendiri ditetapkan sebagai pusat pelayanan kota dalam rencana tata ruang, yang menjadikan Pasar Pasir Gintung memiliki aksesibilitas sangat tinggi karena dikelilingi oleh jalur transportasi utama dan simpul kegiatan komersial.

Pasar Pasir Gintung terletak di pusat kegiatan ekonomi Kota Bandar Lampung, tepatnya di kawasan Tanjung Karang Pusat. Jika diukur dari Tugu Adipura (Gajah), yang sering dianggap sebagai titik pusat kota, pasar ini berada di sebelah Barat/Barat Laut dengan jarak tempuh sekitar 2,4 km. Sebagai pasar yang beroperasi selama 24 jam, Pasar Pasir Gintung memiliki peran sebagai pasar induk informal bagi komoditas sayur-mayur dan hasil bumi. Hal ini didukung oleh lokasinya yang menjadi titik temu arus barang dari arah Kabupaten Pesawaran melalui kemiling dan dari arah Lampung Selatan. Penataan pasar ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah, di mana kawasan ini diproyeksikan sebagai zona perdagangan dan jasa intensitas tinggi. Revitalisasi yang dilakukan pemerintah pusat melalui Kementerian PUPR telah mengubah struktur fisik pasar menjadi gedung modern tiga lantai guna memenuhi standar kesehatan dan keamanan bangunan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Perdagangan.

Pasar Pasir Gintung berada dalam satu klaster perdagangan besar bersama beberapa pasar tradisional lainnya di pusat kota. Kedekatan jarak antar pasar ini menciptakan dinamika persaingan sekaligus saling melengkapi dalam rantai pasok logistik perkotaan. Berikut adalah estimasi jarak tempuh dari Pasar Pasir Gintung menuju pasar-pasar di sekitarnya:

1. Jarak ke Pasar Smep: Lokasi Pasar Smep berada sangat dekat dengan Pasar Pasir Gintung, yakni hanya berkisar antara 200 m – 300 m. Kedekatan ini

menjadikan keduanya sebagai satu kesatuan zona perdagangan yang sangat padat di Tanjung Karang Pusat.

2. Jarak ke Pasar Bambu Kuning: Pasar Bambu Kuning berjarak sekitar 500 m – 1 Km dari Pasar Pasir Gintung. Jika Pasar Pasir Gintung berfokus pada bahan pangan segar, Pasar Bambu Kuning lebih dikenal sebagai pusat perdagangan tekstil dan barang pecah belah.
3. Jarak ke Pasar Koga: Pasar Koga terletak di Kecamatan Kedaton dengan jarak tempuh sekitar 2,5 Km – 3 Km dari lokasi penelitian. Pasar ini merupakan pasar lingkungan yang melayani penduduk di area perumahan sepanjang jalan protokol Teuku Umar.
4. Jarak ke Pasar Tugu: Terletak di wilayah Timur, Pasar Tugu berjarak kurang lebih 2,5 Km dari Pasar Pasir Gintung. Keduanya sering kali berbagi pemasok hasil bumi yang sama dari luar kota pada waktu ini hari.

Adapun batas-batas daerah di wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat berdasarkan Perda RTRW Kota Bandar Lampung adalah :

1. Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Kedaton.
2. Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat dan Teluk Betung Utara.
3. Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Enggal dan Tanjung Karang Timur.
4. Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Langkapura.

4.3 Sejarah Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung

Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung dulunya merupakan Kantor Dinas Sosial yang kemudian menjadi Asrama Tentara sampai dengan pada Tahun 1972 menjadi Pasar Tempel, kemudian pada Tahun 1978 menjadi Pasar Loak Besi, kemudian pada Tahun 1988 menjadi Pasar Inpres dan pada Tahun 1989 didirikanlah Bangunan/ Gedung Pasar Pasir Gintung.

Revitalisasi/ Pembangunan Kembali Pasar Pasir Gintung dilakukan melalui Dana Alokasi Khusus Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada Tahun 2008 s.d 2009 dengan konsep Pasar Tradisional Modern dan memiliki Fasilitas Tempat Berdagang berbentuk Los Meja sebanyak 313 (tiga ratus tiga belas) Unit.

Revitalisasi/ Pembangunan Kembali Pasar Pasir Gintung untuk kedua kalinya dilakukan pada Tahun 2023 oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia melalui Dana APBN T.A 2023 - 2024 yang dimulai dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2023 dan selesai pada tanggal 17 Juli 2024.

4.4 Keadaan Umum Pasar Pasir Gintung

Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Pasar milik Pemerintah Kota Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Pisang Kelurahan Pasir Gintung Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yang berdiri di atas Lahan seluas 2.201 m² yang terdiri atas 3 (tiga) Lantai dengan luas tiap lantai sebesar 1112 m² dengan fasilitas yang terdapat didalamnya antara lain :

1. Area Parkir Kendaraan di Lantai Dasar (*Basement*);
2. Los Meja di Lantai I sebanyak 188 Unit dan Lantai II sebanyak 142 Unit serta Kios sebanyak 19 Unit;
3. Kantor Unit Pelaksana Teknis Pasar;
4. Kantor Satuan Pengamanan;
5. Ruang Informasi;
6. Ruang Kesehatan;
7. Ruang Laktasi;
8. Ruang Metrologi;
9. Mushola;
10. Gudang;
11. Kamar Mandi di Lantai Dasar (*Basement*), Lantai I, dan lantai II;
12. Tempat Penampungan Air Bersih dan Pengolahan Limbah Cair;
13. Tempat Penampungan Sampah Sementara;
14. *Hydrant*.

Pasar Pasir Gintung Kota Bandar Lampung merupakan Pasar Tipe A yang dengan komoditi utama yang dijual adalah Sayuran dan komoditi lain seperti Ayam Potong, Ikan Segar, dan bahan pokok lainnya.

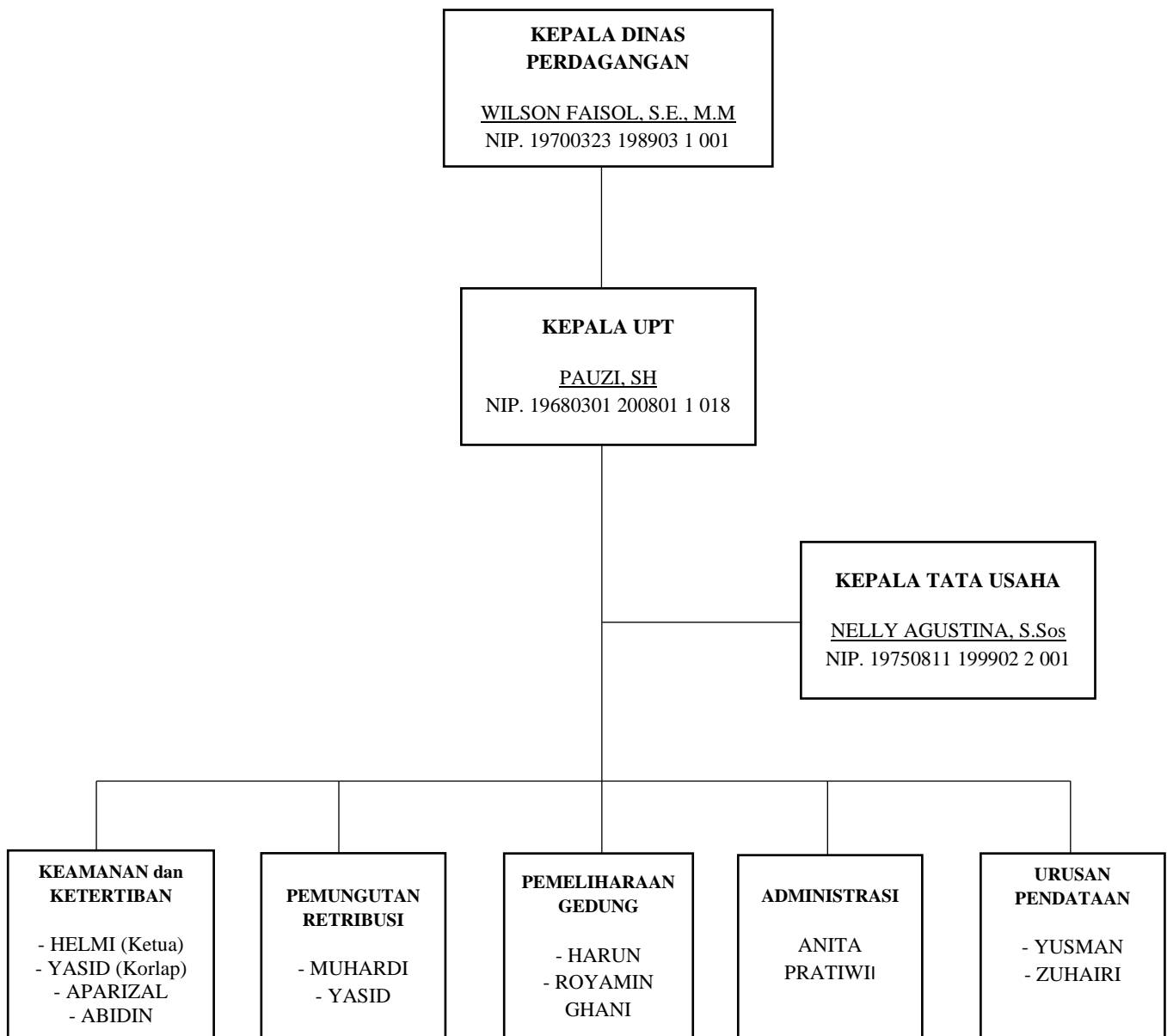
Pasar Pasir Gintung Beroperasi setiap hari mulai Pukul 05.00 WIB s.d 15.00 WIB yang memiliki Jumlah Pedagang sebanyak 330 (tiga ratus tiga puluh) Orang/ Pedagang dengan jumlah pengunjung rata – rata per Bulan sebanyak 9.000 Orang/ pengunjung dan Omset Penjualan rata – rata sebesar Rp 450.000.000 (tiga puluh juta rupiah) per Bulannya.

4.5 Dasar Hukum Pengelolaan Pasar Pasir Gintung

- SNI 8152 : 2021 PASAR RAKYAT
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Perdagangan Dalam Negeri RI Nomor 18 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan RI Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan, Penataan, dan Pembinaan Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 2 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 07 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah
- Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Walikota Bandar Lampung
- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pasar pada Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung
- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 63 Tahun 2021 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung
- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2024 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemungutan Retribusi Daerah Pada Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung

- Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pajak dan Retribusi Daerah
- Surat Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya Balai Prasarana Permukiman Wilayah Lampung Nomor CK 0402-cb10/676 tanggal 18 Juli 2024 tentang Tindak Lanjut Hasil Rapat Koordinasi Persiapan Serah Terima Manfaat Pembangunan Pasar Pasir Gintung.

4.6 Struktur Pasar Pasir Gintung



Berikut rincian tugas UPT Pengelola Pasar Pasir Gintung;

a. Kepala Pasar

1. Menyusun rencana program kerja dan kegiatan UPT Pengelola Pasar
2. Melaksanakan kegiatan pengawasan pengendalian pengelolaan pasar dan pedagang tetap dan tidak tetap di lingkungan areal pasar; dan Melaksanakan kegiatan teknis bimbingan dan pembinaan, pemeliharaan, pengembangan, pengamanan pengendalian pada pengelolaan pasar dan pedagang tetap dan tidak tetap di pasar maupun fasilitas pasar
3. Melaksanakan urusan dan ketatausahaan dan rumah tangga UPTD Pengelola Pasar
4. Memantau, mengendalika, mengevaluasi pelaksanaan tugas/kegiatan UPTD Pengelola Pasar
5. Melaksanakan evaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan UPTD Pengelola Pasar, dan
6. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai bidang tugasnya.

b. Sub Bagian Tata Usaha

1. Merencanakan operasionalisasi pengelolaan administrasi umum dan kepegawaian, perencanaan dan pelaporan, serta keuangan
2. Memberi tugas kepada bawahan dalam pengelolaan administrasi umum dan kepegawaian, perencanaan evaluasi dan pelaporan serta keuangan
3. Melaksanakan urusan umum, kepegawaian, keuangan surat-menyurat, inventarisasi dan pelaporan serta rumah tangga UPTD Pengelola Pasar
4. Menyelenggarakan perawatan serta pemeliharaan rutin terhadap sarana, prasarana, dan perlengkapan di lingkungan UPTD Pengelola Pasar
5. Melaksanakan pelayanan terhadap pemenuhan kebutuhan sarana, prasarana, maupun perlengkapan UPTD Pengelola Pasar
6. Menilai hasil kerja bawahan dengan jalan memonitor dan mengevaluasi hasil kerjanya untuk pengembangan karier

7. Melaksanakan tugas lainnya yang diberikan oleh atasan sesuai tugas dan fungsinya, dan
8. Melaporkan hasil pelaksanaan tugas/kegiatan kepada atasan.

4.7 Pemetaan Pasar Pasir Gantung



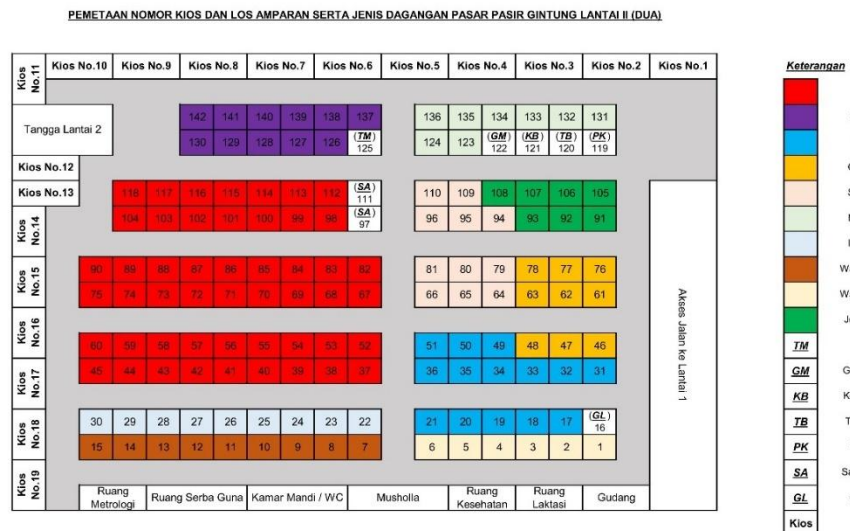
Gambar 4. Pemetaan Los Lantai 1

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Berdasarkan gambar pemetaan *Los Amparan* Lantai I, area ini diproyeksikan sebagai zona aktivitas ekonomi intensitas tinggi yang berfokus pada bahan pangan pokok segar. Distribusi zonasi diatur untuk memisahkan komoditas berdasarkan tingkat higienitas dan jenis produk

1. Zonasi Sayuran dan Buah, Mendominasi sebagian besar area tengah hingga belakang (Blok 47-188). Penempatan ini bertujuan untuk menjaga sirkulasi udara bagi produk yang cepat layu.
2. Zona Protein Hewani, Terdapat los khusus untuk Daging, Ayam Potong, dan Telur di sisi kanan bawah. Pemisahan ini dilakukan untuk melokalisasi limbah cair (*drainase*) agar tidak mencemari komoditas kering.

- Zona Ikan Basah dan Tahu/Tempe, Terletak di bagian depan dekat akses masuk utama (Blok 1-9 dan 20-24), memudahkan mobilisasi logistik barang basah yang masuk setiap dini hari.
- Fasilitas Penunjang, Lantai ini dilengkapi dengan Kantor UPT Pasar, Kantor Satpam, dan Ruang Informasi yang terletak strategis di dekat tangga akses untuk memastikan pengawasan administratif dan keamanan berjalan optimal.



Gambar 5. Pemetaan Los Lantai 2

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Lantai II dirancang dengan tipologi *Kios* dan *Los* yang lebih terstruktur, melayani kebutuhan sekunder dan bahan pangan kering (*long-term storage*). Berdasarkan denah, pembagiannya adalah sebagai berikut:

- Sektor Bumbu dan Palawija, Area berwarna merah (Cabai) dan ungu (Bawang) mendominasi sisi kiri, mencakup Blok 37 hingga 118. Ini menunjukkan pemusatan zona bumbu dapur untuk memudahkan konsumen melakukan perbandingan harga secara efisien.
- Sektor Bahan Pokok dan Sembako, Terletak di area tengah (Blok 64-110), berdekatan dengan zona Jeruk Nipis dan Tomat.

3. Sektor Makanan Olahan dan Warung, Di bagian depan (Blok 1-15), terdapat zona Warung Nasi dan Warung Kopi, menciptakan area *food court* terbatas yang berdekatan dengan fasilitas publik.
4. Fasilitas Sosial dan Sanitasi, Lantai II memiliki integrasi fasilitas umum yang lebih lengkap dibandingkan lantai I, meliputi Musholla, Ruang Kesehatan, Ruang Laktasi, Ruang Metrologi (tera ulang), dan Ruang Serba Guna. Hal ini sesuai dengan standar pasar rakyat SNI 8152:2015.

4.8 Pedagang Tradisional di Pasar Pasir Gantung

Berikut adalah data pedagang yang terdata berjualan di fasilitas Pasar Pasir Gantung oleh Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung Tahun 2025

Tabel 4. Data Pedagang Pasar Pasir Gantung

| No | Nama Pedagang | Jenis Tempat Berdagang | Lokasi | Nomor | Jenis Dagangan |
|-----|---------------|------------------------|----------|-------|----------------|
| 1. | Isma'il | Los Amparan | Lantai 1 | 2 | Ikan |
| 2. | Aka | Los Amparan | Lantai 1 | 7 | Ikan |
| 3. | Antong | Los Amparan | Lantai 1 | 8 | Ikan |
| 4. | Ambi | Los Amparan | Lantai 1 | 9 | Ikan |
| 5. | Ali Rahman | Los Amparan | Lantai 1 | 23 | Ikan |
| 6. | Andi. C | Los Amparan | Lantai 1 | 5 | Ikan |
| 7. | Toni | Los Amparan | Lantai 1 | 20 | Ikan |
| 8. | Wawan | Los Amparan | Lantai 1 | 24 | Ikan |
| 9. | Ma'un | Los Amparan | Lantai 1 | 4 | Ikan |
| 10. | Heri | Los Amparan | Lantai 1 | 22 | Ikan |
| 11. | Udin | Los Amparan | Lantai 1 | 21 | Ikan |

| | | | | | |
|-----|----------------|-------------|----------|----|--------|
| 12. | Abah Iman | Los Amparan | Lantai 1 | 6 | Ikan |
| 13. | Harun | Los Amparan | Lantai 1 | 3 | Ikan |
| 14. | Edi Suharsa | Los Amparan | Lantai 1 | 1 | Ikan |
| 15. | Ivan Triawan | Los Amparan | Lantai 1 | 19 | Ikan |
| 16. | Karna Suwanda | Los Amparan | Lantai 1 | 16 | Daging |
| 17. | Rita Rahmawati | Los Amparan | Lantai 1 | 14 | Daging |
| 18. | Alex Nurfallah | Los Amparan | Lantai 1 | 15 | Daging |
| 19. | Sumanta | Los Amparan | Lantai 1 | 10 | Daging |
| 20. | Sunadi | Los Amparan | Lantai 1 | 12 | Daging |
| 21. | Shohadi | Los Amparan | Lantai 1 | 13 | Daging |
| 22. | Sylistyo | Los Amparan | Lantai 1 | - | Daging |
| 23. | Suminta S | Los Amparan | Lantai 1 | 18 | Daging |

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, 2025

Di dalam struktur bangunan Pasar Pasir Gintung, terdapat pemanfaatan area basement yang secara fungsional kini beralih fungsi menjadi ruang niaga. Area yang awalnya direncanakan sebagai lahan parkir tersebut saat ini digunakan sebagai tempat berjualan bagi sedikitnya 19 pedagang. Para pedagang di zona ini sebagian besar menjajakan berbagai macam rempah-rempah, sayur-mayur, dan kebutuhan dapur lainnya, sehingga area bawah tanah ini tetap memiliki nilai ekonomi yang aktif bagi pasar.

Selain itu, penghitungan jumlah pedagang di area pinggir jalan sekitar Pasar Pasir Gintung menunjukkan angka yang sangat fluktuatif karena adanya sistem pergantian penggunaan ruang (*shift*) di lokasi yang sama. Dinamika ini menyebabkan populasi pedagang di lapangan terlihat acak namun memiliki pola tertentu berdasarkan waktu operasionalnya. Fenomena ini merupakan bentuk

adaptasi ruang di mana satu titik lokasi usaha dapat dimanfaatkan oleh kelompok pedagang yang berbeda dalam rentang waktu 24 jam.

Pada periode malam hingga pagi hari, aktivitas pasar mencapai titik puncaknya dengan jumlah pedagang mencapai kurang lebih 150 orang kurang lebih. Kelompok yang beroperasi pada jam produktif ini mayoritas merupakan pedagang tetap yang telah memiliki pola distribusi rutin. Tingginya angka tersebut dipicu oleh posisi strategis Pasar Pasir Gantung sebagai pusat grosir dini hari, di mana banyak kendaraan *pick-up* berdatangan dari kampung untuk memasok komoditas. Interaksi yang intens antara pemasok dan pembeli pada waktu subuh menciptakan kepadatan yang signifikan di bahu jalan dibandingkan waktu lainnya.

Sebaliknya, memasuki periode siang hingga malam hari, terjadi perubahan karakteristik pedagang di mana jumlahnya menurun menjadi sekitar 75 orang yang aktif. Berbeda dengan kelompok pagi, pedagang pada periode ini didominasi oleh pengguna lapak bebas atau pedagang musiman yang memanfaatkan area yang telah ditinggalkan oleh pedagang tetap sebelumnya. Pergeseran ini menunjukkan adanya mekanisme sirkulasi ruang publik yang fleksibel di mana status kepemilikan atau penggunaan lapak bersifat sementara dan berganti tangan sesuai dengan ritme aktivitas ekonomi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Pasir Gantung tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek fisik pasar, tetapi juga memunculkan perubahan sosial dan ekonomi yang memengaruhi cara pedagang memanfaatkan ruang usaha serta mempertahankan sumber penghidupannya.

1. Perubahan tata ruang pasca revitalisasi mengubah pola aktivitas perdagangan yang telah terbentuk sebelumnya. Penataan ruang yang berorientasi pada keteraturan fisik belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas ekonomi pedagang dan pola belanja konsumen, sehingga muncul kecenderungan pemanfaatan ruang di luar area yang telah disediakan secara formal.
2. Ruang pasar dimaknai secara berbeda oleh pelaku yang terlibat di dalamnya. Bagi pemerintah, ruang pasar merupakan sarana penataan dan modernisasi perdagangan, sedangkan bagi pedagang ruang dinilai berdasarkan manfaat ekonominya. Perbedaan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa fungsi suatu ruang tidak hanya ditentukan oleh perencanaan fisik, tetapi juga oleh pengalaman dan kebutuhan pengguna ruang itu sendiri.
3. Pilihan pedagang dalam menentukan lokasi usaha mencerminkan tindakan sosial yang rasional. Keputusan yang diambil pedagang merupakan hasil pertimbangan terhadap kondisi yang mereka hadapi, baik yang berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi maupun pada nilai-nilai seperti keamanan, legalitas, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, tindakan pedagang merupakan bentuk respons yang memiliki makna dan tujuan tertentu.

4. Kemampuan beradaptasi menjadi fakt penting dalam menjaga keberlangsungan pendapatan pedagang pasca revitalisasi. Pedagang yang mampu menyesuaikan strategi usaha, memanfaatkan jaringan sosial, serta merespons perubahan perilaku konsumen cenderung lebih mampu mempertahankan usahanya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan revitalisasi pasar perlu dipahami tidak hanya dari perubahan fisik yang dihasilkan, tetapi juga dari kemampuan kebijakan tersebut dalam mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial pedagang sebagai pengguna utama ruang pasar.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, Pemerintah dan pengelola pasar perlu melakukan evaluasi kebijakan pasca revitalisasi dengan memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi pedagang. Selain itu, perlu diterapkan pengaturan lokasi serta pembatasan waktu berdagang melalui kesepakatan bersama agar pedagang tetap dapat menjalankan usahanya tanpa mengganggu ketertiban, kebersihan, dan fungsi ruang publik. Pemerintah juga perlu meningkatkan daya tarik pasar melalui perbaikan akses dan kegiatan yang dapat menarik pengunjung masuk ke dalam gedung pasar.
2. Bagi Pedagang, Pedagang diharapkan terus meningkatkan kemampuan adaptasi melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, menjaga hubungan baik dengan pelanggan, serta membangun komunikasi yang baik dengan pengelola pasar untuk menciptakan solusi yang saling menguntungkan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian selanjutnya dapat mengkaji revitalisasi pasar dari perspektif perilaku konsumen, efektivitas kebijakan revitalisasi, atau dampaknya terhadap keberlangsungan ekonomi pedagang dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam.
4. Bagi Masyarakat, Masyarakat diharapkan dapat mendukung upaya penataan pasar dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dan berbelanja

secara tertib sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas perdagangan serta keberlangsungan usaha pedagang di dalam pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnessia, D. P. (2020). Akuntabilitas dalam revitalisasi pengelolaan pasar SMEP Kota Bandar Lampung (Studi di bidang Bina Pasar Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung). sa, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Alpianingsih, D., Firmansyah, M., dan Singandaru, A. B. (2023). Pengaruh Aksesibilitas, Infrastruktur Dan Lingkungan Bisnis Terhadap Kesuksesan Usaha Bisnis Kuliner Di Taman Udayana Kota Mataram. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 2(1)
- Anisa, Ashadi, Lissimia, F., & Bimatukmaru, R. F. (2023). Identifikasi adaptasi spasial pada hunian vernakular: Kasus studi rumah-rumah di Kota Lama Kudus. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 22(2), 153–160. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.2.153-160>
- Anisa, R. (2022). Revitalisasi pasar tradisional Pekalongan dan dampaknya pada pendapatan para pedagang. Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian suatu perkiraan praktik*. Yogyakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Baswir, Revrisond (2006). *Mafia Berkeley*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asma, Nur. "Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional Pa'baeng-Baeng di Kota Makassar." *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, vol. 9, no. 2, Jul. 2016, pp. 103-110.
- Ba'alawy, G., Arafat, A., dan Ridlo, M. R. (2019). STRATEGI PENANAMAN NASIONALISME PADA PONDOK PESANTREN (Studi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme pada Santri Pondok Pesantren Sunan. *Journal of Development and Social Change*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung

- BPS Kota Bandar Lampung (2025). *Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2025*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Darsana, I. B., dan Juliarta, M. G. (2016). Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pedagang. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 44600.
- Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung
- Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung (2024). *Laporan Tahunan Pengelolaan Pasar Rakyat dan Retribusi Daerah*.
- Ema Sari, E. M. A. (2020). *Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang di Lamasi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Fikria, M., dan Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(1), 109-119.
- Fitri, R. A. (2021). Strategi pedagang rantai atas sentra belanja Nanjung Sari Pangandaran pasca relokasi. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Hermawan, H., dan Damai, D. C. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM) kota madiun. *Universitas Merdeka Madiun*, 1, 29-38.
- Huda, W. N. (2021). Strategi adaptasi pedagang pasca revitalisasi pasar (Studi kasus pada pasar tradisional Muntilan). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.
- Isnaini, N. (2024). Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan Pedagang Pasar Adirejo, Jabung, Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Keputusan Kepala Badan Standarisasi Nasional Nomor 61/KEP/BSN/3/2021 tentang Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152/2021 tentang Pasar Rakyat. (2021).
- Kotler, Phillip. Alih bahasa: Benyamin Molan (2005). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Keseblasan Jilid 1. PT. Intan Sejati Klaten.

- Muktadir, M. H., dan Usman, M. (2023). Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tani Kota Bandar Lampung. *Journal on Education*, 6(1), 6701-6711.
- Nasution, Arman Hakim Nasution dkk. *Manajemen Pemasaran*. Untuk Engineering. Yogyakarta : Andi, 2006. Madura, Jeff. Pengantar Bisnis.
- Pangiuk, A. (2018). Strategi adaptasi pasar tradisional dalam menghadapi ancaman ekonomi masyarakat ekonomi ASEAN di Indonesia. *Kontekstualita*, 33(01), 90-125.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 01 Tahun 2025. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029*.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2021 tentang Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan. (2021).
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 37/MDAG/PER/5/2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan. (2017).
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 70 Tahun 2013 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. (2013).
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 81/MDAG/PER/11/2016 tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019. (2016).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. (2007).
- Prasetyo, T. T. (2019). Gaya Manajemen Konflik Berbasis Kepentingan Publik Dalam Proses Revitalisasi Pasar Klewer Solo. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 1-13.
- Purnomo, D. (2020). Strategi bertahan hidup pedagang tradisional di tengah modernitas pasar. *Jurnal Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, 2(1), 45-60.
- Purwaningsih, E., Tukiran, & Giyarsih, S. R. (2011). Penyesuaian diri penghuni rumah susun terhadap lingkungan tempat tinggal. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(2), 143–159. <https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/13368>
- Ritzer, G., dan Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana.
- Riyaldi, R., Arifin, S., dan Amir, M. F. (2025). Analisis Strategi Pelaku Bisnis dalam Menetapkan Keputusan Pemilihan Lokasi Usaha: Studi pada Pelaku

Usaha Mikro Kecil di Kelurahan Jeppe'e Kabupaten Bone. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(6).

Robbins, Stephen. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

RPJMD Kota Bandar Lampung Tahun 2025-2029

Saputra, I. S., dan Adji, D. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Studi Kasus: Swk Cibeunying. *Prosiding FTSP Series*, 675-680.

Setiawan, A., Haryanto, R., dan Saputra, D. (2021). Resistensi dan adaptasi pedagang tradisional terhadap kebijakan penataan ruang kota. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 312-335.

Setiawan, B. (2020). Proses Adaptasi dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 101-112.

Simbolon, P., Turnip, H., Damanik, C., dan Tamba, R. (2025). Mekanisme dan perilaku individu. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 669-679.

Sultan, A. (2018). Revitalisasi pasar tradisional sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.

Supandi, A. F. (2024). Permintaan Dan Penawaran pada Pasar Tradisional Perspektif Ekonomi Islam. *Lan Tabur: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 141-154.

Sutanto, T. W. (2019, October). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Terhadap Kesuksesan Usaha Dagang Di Kota Surabaya. In *Seminar Nasional Ilmu Terapan* (Vol. 3, No. 1, pp. E4-E4).

Syahirussyihab, R. (2019). *Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Pada Pasar Tayu Kabupaten Pati)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan. (2014).

Widayanti, R., Damayanti, R., dan Marwanti, F. (2017). Pengaruh financial literacy terhadap keberlangsungan usaha (business sustainability) pada umkm desa jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 153-163.

Winata, F. A., Miyasto, M., dan Sugiarto, Y. (2016). *Pengaruh kualitas hubungan dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang mempengaruhi keunggulan bersaing dan implikasinya pada kinerja perusahaan* (Studi pada PT. Aga Pratama). (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Wulandari, P., Fitriani, E., dan Mardhiah, D. (2019). Respon Pedagang Pada Revitalisasi Pasar Raya Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 251-259.